

**NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM KESENIAN BANGILUN
DI DUSUN PLONO BARAT, DESA PAGERHARJO,
KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Meperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

**Ika Dewi Pratiwi
NIM 09209241019**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

**NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM KESENIAN *BANGILUN*
DI DUSUN PLONO BARAT, DESA PAGERHARJO,
KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Meperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

**Ika Dewi Pratiwi
NIM 09209241019**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Budi Pekerti Dalam Kesenian Bangilun di Dusun Plono Barat, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I

Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd.
NIP. 19550710 198609 1 001

Yogyakarta, 22 Januari 2014

Pembimbing II

Supriyadi Hasto N, M.Sn
NIP. 19680228 200212 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Budi Pekerti Dalam Kesenian Bangilun di Dusun Plono Barat Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 30 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Endang Sutyati, M.Hum.	Ketua Penguji		18-2-2014
Supriyadi Hasto N, M.Sn	Sekretaris Penguji		6-2-2014
Herlinah, M.Hum	Penguji I		6-2-2014
Wien Pudji PDP, M.Pd	Penguji II		6/2/2014



Yogyakarta, 18 Februari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : IKA DEWI PRATIWI

NIM : 09209241019

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Judul Karya Ilmiah : Nilai-nilai Budi Pekerti Dalam Kesenian

Bangilun di Dusun Plono Barat, Desa Pagerharjo,
Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Januari 2014

Yang menyatakan,



Ika Dewi Pratiwi
NIM. 09209241019

MOTTO

"Seorang hamba dengan akhlak baiknya dapat mencapai derajat tertinggi di akhirat, kedudukan yang terhormat, sekalipun dia kurang ibadahnya. Dan sesungguhnya dia akan mencapai tempat paling bawah di neraka jahanam karena akhlaknya yang buruk."

(HR. Tabrani)

Dan tak ada manusia yang sempurna, melainkan manusia yang berusaha menuju kesempurnaan, karena kesempurnaan yang hakiki terletak dimana seorang hamba selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Yang Maha Sempurna.

Sujud ibu selalu meringankan setiap langkah kakiku, do'a ibu selalu memudahkan setiap masalahku, senyum ibu selalu menyemangatiku, dan harapan ibu menjadi tujuan hidupku

"Barang siapa tidak berani, dia tidak bakal menang. Itulah semboyanaku! Maju! Semua harus dimulai dengan berani! Pemberani-pemberani memenangkan tiga perempat dunia!" (Kartini)

Ketulusanku mencintaimu, bukan karena apa yang kamu miliki. Namun ketulusanku mencintaimu, dikarenakan Allah telah berkehendak mempertemukan aku dan dirimu untuk saling memiliki

Nek wedi ojo wani-wani, nek wani ojo wedi-wedi !!

Belajar, berusaha dan berdo'a !!!

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur yang tak terputus kepada Allah SWT, ku persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang selalu menyayangi ku:

- ✚ Kedua Orang Tuaku, Umi (Mardilah) dan Abi (Sumarso) tercinta yang senantiasa selalu mendo'akan, membimbing menyemangati, memotivasi dan mendukungku. Terimakasih atas do'a yang tak terputus, nasehat yang dapat menjagaku, limpahan kasih sayang yang melindungiku dan pengorbanan yang memudahkanku. Meskipun karya sederhana yang jauh dari sempurna ini tidak cukup untuk dapat membalas semua yang telah diberikan Abi dan Umi untukku. Semoga cukup dapat membuat Abi dan Umi bangga, karena berkat kalianlah diriku bisa seperti saat ini.
- ✚ Adikku (Habibi Bayu Waskitho) dan (Aziza Intan Pratiwi) terima kasih selalu memberi semangat dan mendo'akan mbak Ika untuk menjadi orang yang berguna dan sukses.
- ✚ Keluarga besarku di Kulon Progo (mbah Suwarno kakung putri, mbah Sudi kakung putri alm, mbah Umi, om Untung, bulek Weni, bulek Tinah, Andri, De Yah, dik Ransha dll) yang telah membantu, menyanyangiku meski jauh dari orang tua, merawatku jika sakit dan turut memberikan do'a serta memberikan dukungan.
- ✚ My bebel (Muhamad Foyib) yang selalu setia menemani ku selama 6,5 tahun, telah membantu, mendo'akan, menjaga, memberikan semangat, support dan masukan yang sangat bermanfaat.

- ✚ *Keluarga besar kesenian Bangilun Sedyo Rukun yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengadakan penelitian*
- ✚ *Teman-teman seperjuangan, budhe Deni, mbah Niar, Rizka, mbak Lisna, Diah Cemeng dan mami Nares, yang sudah membantu, menyemangati dan selalu bisa mengukir harapan serta senyum di wajahku.*
- ✚ *Teman-teman Pendidikan Seni Tari 2009 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih untuk persahabatan indah yang telah terjalin selama ini, terima kasih untuk kebersamaan, bantuan, dukungan, serta keceriaan yang telah kalian berikan, dari sebelum kita bertemu, lalu kita dipertemukan dan akhirnya pertemuan kita harus dipisahkan oleh tujuan hidup masing-masing, tapi satu hal yang tak bisa dipisahkan dan selalu kan mempertemukan kita yaitu tali persaudaraan.*
- ✚ *Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan karya ilmiah ini dapat selesai sesuai rencana. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari dalam pembuatan karya ilmiah ini tidak dapat terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A, selaku Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Drs.Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang juga sebagai dosen pembimbing I dalam penulisan skripsi ini.
4. Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dukungan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
5. Bapak Budi Karman, Bapak Bardi, Bapak Suraji dan Ibu Suranti yang telah berkenan menjadi nara sumber dan para nara sumber lainnya.
6. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Januari 2014

Penulis,

A handwritten signature in purple ink, featuring a large, stylized 'P' and 'R' with a horizontal line extending to the right.

Ika Dewi Pratiwi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Nilai.....	9
2. Budi Pekerti.....	12
3. Kesenian <i>Bangilun</i>	15
B. Penelitian Relevan.....	19
C. Kerangka Berfikir.....	20

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	22
B. Setting Penelitian.....	22
C. Objek Penelitian dan Subjek Penelitian.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Data Penelitian.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	26
G. Uji Keabsahan Data.....	28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN.....	30
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
a. Kependudukan.....	31
b. Sosial.....	32
1) Pendidikan.....	32
2) Kesehatan.....	34
3) Agama.....	35
c. Jenis Kesenian yang Berkembang.....	36
2. Sejarah Kesenian <i>Bangilun</i>	38
3. Fungsi Kesenian <i>Bangilun</i>	40
4. Tujuan Kesenian <i>Bangilun</i>	41
5. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Bangilun</i>	41
B. PEMBAHASAN.....	53
1. Keberadaan Kesenian <i>Bangilun</i> di dusun Plono Barat.....	53
2. Nilai-nilai Pendidikan dalam Kesenian <i>Bangilun</i>	54

BAB V PENUTUP.....

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA.....	74
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jenis penduduk berdasarkan umur
Tabel 2	: Jenis penduduk berdasarkan gender
Tabel 3	: Jenis pendidikan
Tabel 4	: Jenis agama
Tabel 5	: Jenis kesenian

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Alat Musik *Terbang*
- Gambar 2 : Alat Musik *Kempyang*
- Gambar 3 : Alat Musik *Bass Drum (Bedhug)*
- Gambar 4 : Alat Musik yang digunakan Kesenian *Bangilun*
- Gambar 5 : Penari Putri Rias Cantik
- Gambar 6 : Penari Putra tanpa rias
- Gambar 7 : Busana Penari Putri
- Gambar 8 : Busana Penari Putra
- Gambar 9 : Gerakan penari sewaktu gerakan silat dengan pola lantai sejajar
- Gambar 10 : Gerakan *sripit-sripit*
- Gambar 11 : Gerakan penari sewaktu memasuki arena
- Gambar 12 : Gerakan penari sewaktu keluar arena
- Gambar 13 : Ketekunan para penari pada saat pentas
- Gambar 14 : Gerak *oyo koyo* pada saat latihan
- Gambar 15 : Gerak *isuk-isuk* pada saat latihan
- Gambar 16 : Gerak *tresnowati* pada saat latihan
- Gambar 17 : Gerak *sripit-sripit* pada saat latihan
- Gambar 18 : Gerak *widodari* pada saat latihan
- Gambar 19 : Gerak *ono putri* pada saat latihan
- Gambar 20 : Pemusik pada saat latihan
- Gambar 21 : penari pada saat akan pentas
- Gambar 22 : penari dan perangkat dusun pada saat akan pentas
- Gambar 23 : Gerak *ono putri* penari pada saat pentas
- Gambar 24 : Gerak *wis wajibe* pada saat pentas
- Gambar 25 : Gerak *tresnowati* pada saat pentas
- Gambar 26 : Gerak *oyo koyo* pada saat pentas
- Gambar 27 : para pemusik pada saat akan pentas
- Gambar 28 : para pemusik pada saat pentas
- Gambar 29 : para pemusik dan sinden pada saat pentas

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Glosarium
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Panduan Dokumentasi
- Lampiran 5 : Syair Tembang
- Lampiran 6 : Foto Latihan
- Lampiran 7 : Foto Pementasan
- Lampiran 8 : Foto Pemusik
- Lampiran 9 : Struktur Organisasi kesenian *Bangilun*
- Lampiran 10 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 11 : Surat Ijin Penelitian

**NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM KESENIAN BANGILUN DI
DUSUN PLONO BARAT DESA PAGERHARJO KECAMATAN
SAMIGALUH KABUPATEN KULON PROGO**

Oleh: Ika Dewi Pratiwi
NIM 09209241019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam kesenian *Bangilun* di Dusun Plono Barat Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Kesenian *Bangilun* termasuk salah satu jenis kesenian rakyat *sholawatan* yang bernafaskan agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah seniman kesenian *Bangilun*, perangkat desa, dan masyarakat Plono Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menganalisis data dengan teknik triangulasi, yang digunakan adalah: a) reduksi data, b) display data, dan c) pengambilan kesimpulan.

Dari pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut; 1) kesenian *Bangilun* di dusun Plono Barat merupakan salah satu kesenian yang berfungsi sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam. Bentuk penyajiannya berupa gerak-gerak silat dan diiringi syair puji-pujian Islami dengan menggunakan iringan *terbang*, *bedhug* (*bass drum*) dan *kempyang*. Busana yang digunakanpun sopan serta menggunakan properti berupa kipas. 2) Sebagai kesenian yang berfungsi untuk media dakwah agama, kesenian *Bangilun* mengandung nilai-nilai budi pekerti yang berisi tentang ajaran-ajaran agama Islam untuk kehidupan manusia. Unsur nilai budi pekerti tersebut antara lain a) keimanan b) kedisiplinan c) sopan santun d) ketekunan e) menghormati f) estetika. 3) Kesenian *Bangilun* di dusun Plono Barat perlu dilestarikan keberadaanya baik seniman, perangkat desa dan masyarakat pendukungnya mengingat peran kesenian tersebut sebagai satu bentuk hiburan yang berisi tentang ajaran dan tuntunan hidup bagi masyarakat di dusun Plono Barat.

Kata Kunci : *Nilai, Budi Pekerti, Kesenian Bangilun*

**THE MORAL VALUE IN BANGILUN ART AT
PLONO BARAT HAMLET PAGERHARJO VILLAGE
SAMIGALUH SUBDISTRICT KULON PROGO REGENCY**

By: Ika Dewi Pratiwi
NIM 09209241019

ABSTRACT

This research aims to describe the moral value in *Bangilun* art at Plono Barat hamlet Pagerharjo village Samigaluh subdistrict Kulon Progo regency. *Bangilun* art is one of Islamic *sholawatan* folk arts.

This research uses qualitative approach. The subjects of this research are the artists of *Bangilun* art, the village administrators, and the society of Plono Barat hamlet. The data collection is conducted by observation, interview, and documentation technique. The analysis data used are: a) data reduction, b) data display, and, c) decision making.

The results of the research based on this study are: 1) *Bangilun* art in Plono Barat is one of arts functions to missionize Islam religion. The form of presentation are in *silat* movements accompanied Islamic songs with *terbang*, *bedhug*, and *kempyang* instruments. The costumes worn are also modest and they use fan property. 2) As an art functions to missionize religion, *Bangilun* art contains moral values to engraft Islam in human life. The moral value substances are: a) belief b) discipline c) politeness d) diligence e) honors f) aesthetic. 3) *Bangilun* art at Plono Barat need to be preserved by all of the artists, village administrators, and the society since its role as one of entertainments to engraft Islam and functions as guidance for society at Plono Barat.

Keywords: *Values, Moral, Bangilun Art*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat dan kesenian. Kesenian adalah kemampuan jiwa untuk menciptakan atau menimbulkan penghayatan terhadap keindahan yang biasanya diiringi oleh adanya irama, nada atau bentuk baru (M. Sastrapradja, 1981:261). Kesenian pada umumnya tumbuh dan berkembang disebabkan kebutuhan masyarakat terhadap suatu hiburan, kemudian meningkat untuk kepentingan masyarakat lainnya.

Kesenian yang dihasilkan merupakan gagasan atau ide yang diungkapkan agar dapat memberi kepuasan bagi masyarakat penikmatnya. Menurut Kontjaraningrat (1982:115) secara umum seni dibagi menjadi tiga yaitu seni rupa, seni musik dan seni tari. Seni rupa adalah kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata, seni suara atau musik adalah kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga dan seni tari adalah kesenian yang dinikmati dengan mata maupun telinga. Sejalan dengan itu menurut Bagong Kussudiarja (2000:11) seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Kesenian dapat tumbuh di lingkungan yang berbeda, seperti kesenian tradisional yang masih ada di lingkungan masyarakat pedesaan. Kesenian tradisional menurut

Pujiwiyana (2010:2) merupakan kegiatan seni yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang umumnya terkait adat istiadat dan nilai-nilai yang berkembang pada kelompok masyarakat tersebut. Kesenian tradisional yang berada di masyarakat memiliki ciri-ciri sederhana baik dalam gerak, irama, pakaian, riasan maupun temanya yang biasanya dilakukan dengan spontanitas dan tidak rumit. Jenis kesenian tradisional yang ada di kalangan masyarakat dan dianggap paling sederhana adalah jenis *sholawatan*. Maka tidak heran apabila kesenian *sholawatan* berkembang pesat dalam bentuk-bentuk baru sebagai sarana penyebaran agama Islam karena di dalam kepercayaan Islam sendiri, seni merupakan fitrah yang bagi umat manusia pasti membutuhkan, hal ini bertujuan agar penyebaran agama Islam dengan sarana bentuk kesenian tersebut tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Menurut Syaikh Hasan Nur Hasan diunduh 8 November 2013 pukul 09.15, *sholawat* berasal dari bahasa Arab yakni *Ash Sholat*, tetapi pengertian secara umum masyarakat di Indonesia *Ash Sholat* itu disebut *sholat* lima waktu. Jadi *Ash Sholat (Sholawat)* secara bahasa, artinya *do'a, kasih sayang, permohonan ampun dan pengagungan*. *Sholawatan* sebagai salah satu bentuk pertunjukan kerakyatan, dalam perkembangannya sangat beraneka ragam jenis dan yang termasuk jenis *sholawatan* yaitu *Badui, Kuntulan, Kubrosiswo, Bangilun*. Gerak tarinya dipadukan dengan gerak pencak silat dan akrobat serta memiliki latar belakang agama Islam. Menurut Soedarsono dalam Sutiyono

(2009:144), menyatakan bahwa semula jenis seni pertunjukan yang mempergunakan instrumen musik *terbang* disebut *sholawatan*, akan tetapi semua jenis kesenian tersebut berkembang ke daerah-daerah hingga setiap daerah mempunyai nama-nama sendiri. Dengan demikian, seni pertunjukan yang bernafaskan agama Islam ini menjadi beragam nama, bentuk dan unsur instrumen musiknya berupa *terbang* sesuai daerah tempat berkembang.

Instrumen *terbang* atau rebana sebagai instrumen pokok pertunjukan selalu hadir pada penyajian seni *sholawatan*. Penyajian kesenian *sholawatan* pada mulanya banyak dilakukan dengan posisi duduk di tempat dengan gerakan-gerakan sederhana sambil menyanyikan lagu-lagu yang berisi syair-syair mengagungkan kebesaran Tuhan dan Nabi Muhammad SAW. Namun selanjutnya jenis *sholawatan* menjadi komposisi tari yang lebih kompleks, seperti halnya *Bangilun*.

Wawancara dengan Subardi, 15 Juni 2013 mengatakan bahwa *Bangilun* sebagai salah satu tari yang berbentuk *sholawatan* tumbuh di Dusun Plono Barat, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Kesenian *Bangilun* diperkirakan sudah ada sejak jaman kerajaan *Demak*, saat Islam mulai secara luas memasuki pulau Jawa. Diawali dengan keadaan tidak menentu yang dialami masyarakat, di mana pada waktu itu *Kyai Sondong Sampur* diadu kesaktiaanya dengan *Kyai Sengkelat* yang mengakibatkan ujung pusaka *Kyai Sondong*

Sampur patah sehingga patahan ujung pusaka itu terlempar ke langit menjadi *lintang kemukus*. Masyarakat mempercayai jika *lintang kemukus* muncul di langit maka akan menimbulkan mala petaka atau disebut *pageblug*. Sehingga para mubalig menggunakan *sholawatan* sebagai media untuk berdakwah, dengan bernyanyi-nyanyi dalam bentuk *sholawatan* yang diambil dari kitab *Al Barzanji*. Perkembangan selanjutnya dalam bernyanyi diberi gerakan-gerakan tari agar lebih menarik masyarakat, sehingga terciptalah *Bangilun* sebagai bentuk pengungkapan perasaan atau ekspresi secara sadar untuk menanggapi keadaan pada masa itu.

Bangilun sebagai bentuk kesenian rakyat yang bernafaskan islami memiliki nilai-nilai edukatif. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai budi pekerti atau akhlak, nilai sosiologis atau kemasyarakatan, nilai estetik atau keindahan, nilai religi, nilai moral dan sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh Sutiyono (2009:144) bahwa seni pertunjukan *sholawatan* biasanya mempergunakan teks yang berisi puji-pujian, kisah seputar Nabi dan budi pekerti (*akhlakul karimah*) Nabi. Dengan demikian *Bangilun* merupakan suatu bentuk seni yang dihasilkan dengan perasaan atau ungkapan jiwa seseorang serta memiliki maksud dan fungsi tertentu salah satunya terdapat nilai-nilai budi pekerti.

Kesenian *Bangilun* berfungsi sebagai seni pertunjukan atau hiburan masyarakat setempat. Di samping itu juga berfungsi media dakwah yaitu sarana penyebaran agama Islam. Hal demikian wajar karena di

dalam kehidupan manusia memerlukan agama untuk membimbing manusia agar menjadi makhluk yang berakhlak atau berbudi pekerti.

Kesenian *Bangilun* sebagai kesenian yang memiliki berbagai peran penting di dusun Plono Barat, namun masih memiliki permasalahan yang cukup serius. Permasalahannya adalah minat generasi muda yang masih sulit tertarik mempelajari kesenian *Bangilun*, sehingga hanya generasi tua saja yang masih tetap melestarikannya.

Permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mencoba mengkaji nilai budi pekerti yang ada di dalam kesenian *Bangilun* di Dusun Plono Barat, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut menjadi menarik karena ada kekhawatiran dan keprihatinan masyarakat terhadap keberadaan kesenian *Bangilun* apabila kesenian tersebut hilang atau punah.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka agar pembahasan lebih terfokus dan tidak menyimpang, penelitian dibatasi pada aspek nilai-nilai budi pekerti yang ada dalam Kesenian *Bangilun* di Dusun Plono Barat, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai budi pekerti apa sajakah yang terdapat dalam kesenian *Bangilun* di Dusun Plono Barat Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo ?
2. Bagaimanakah bentuk penyajian kesenian *Bangilun* di Dusun Plono Barat Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam kesenian *Bangilun* di Dusun Plono Barat Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian *Bangilun* di Dusun Plono Barat Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritik maupun praktik, yaitu sebagai berikut :

1. Secara teoritis :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan apresiasi dan menambah wawasan tentang seni tradisional kerakyatan khususnya kesenian *Bangilun*, agar keberadaan kesenian tersebut dapat dibudayakan dan dilestarikan.
 - b. Sebagai dokumen tertulis tentang keberadaan kesenian *Bangilun* yang terdapat di Plono Barat, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo
 - c. Sebagai bahan kajian untuk peneliti lebih lanjut yang sekiranya juga membahas mengenai nilai-nilai budi pekerti dalam kesenian *Bangilun*.
2. Secara praktis :
 - a. Masyarakat

Bagi masyarakat Plono Barat hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat di Dusun Plono Barat, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo tentang seni tradisional dan melestarikan kesenian *Bangilun* serta kesenian tradisional di sekitarnya sebagai warisan leluhur.
 - b. Bagi jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya pendokumentasian dan referensi bagi mahasiswa.

c. Bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo

Dengan adanya penelitian ini akan menambah bahan dokumentasi tertulis tentang kesenian *Bangilun* di Dusun Plono Barat Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo serta agar dapat lebih memperhatikan kesenian tradisional di daerah yang jauh dari perkotaan supaya lebih dapat berkembang.

d. Bagi tokoh kesenian *Bangilun*

Bagi tokoh kesenian *Bangilun* di Dusun Plono Barat Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, setelah dilakukan wawancara dan penggalian data dapat menambah pengalaman untuk mengembangkan dan memajukan kesenian tersebut agar lebih maju.

e. Bagi Generasi Muda

Bagi generasi muda yang ada di Dusun Plono Barat Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, dapat menambah semangat untuk melestarikan dan rasa memiliki menjadi tinggi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat (Mundzirin Yusuf, 2005:10). Nilai selalu dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang seperti sikap dan perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku manusia, tentang baik - buruk, benar - salah, pantas - tidak pantas. Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai (M. Sastrapradja, 1981:339). Jadi nilai merupakan sesuatu yang memiliki harga dan dianggap penting serta menjadi cita-cita atau tujuan yang hendak dicapai masyarakat.

Menurut Sjarkawi (2006:29) nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Sesuatu dapat dianggap memiliki nilai apabila sesuatu itu dianggap penting, baik dan berguna bagi umat manusia. Nilai dijadikan sebagai pedoman bagi suatu kelompok masyarakat yang tercermin pada nilai-nilai kebudayaan yang memiliki norma-norma, adat

istiadat dan peraturan yang dijunjung tinggi. Semua itu menjadi pedoman yang sangat bermakna dalam kehidupan manusia dan kebudayaan.

Nilai dapat dianggap sebagai suatu keharusan yang menjadi dasar setiap manusia dalam mengambil keputusan. Nilai-nilai itu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan karena setiap orang dalam bertindak harus sesuai dengan nilai. Ada tiga nilai yang perlu diperhatikan dan menjadi pegangan hidup menurut Notonagoro dalam Sjarkawi (2006:31) yaitu nilai materiil, nilai vital dan nilai kerohanian. Nilai materiil adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur kehidupan manusia. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas sedangkan nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian masih dibagi menjadi empat yaitu nilai kebenaran, nilai kebaikan atau nilai moral, nilai religius dan nilai keindahan. Nilai kebenaran atau kenyataan adalah bersumber dari unsur akal manusia (rasio, budi, dan cipta atau kognitif, afektif dan psikomotorik). Nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan manusia. Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhan yang ada pada diri seseorang. Nilai kerohanian yang mencakup empat nilai tersebut memiliki posisi yang

tertinggi dan mutlak. Nilai kerohanian sangat berguna bagi rohani manusia, begitu pula nilai budi pekerti atau akhlak.

Nilai budi pekerti pada dasarnya tidak berbeda dengan nilai kerohanian. Pada dasarnya kerohanian mengajarkan bagaimana seseorang berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Begitu pula yang diajarkan di dalam budi pekerti, dengan proses budi pekerti ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Ke dua nilai ini mengajarkan bagaimana seseorang memiliki akhlak dan sikap mulia, seperti nilai-nilai positif yang seharusnya dimiliki seseorang berdasarkan ajaran budi pekerti yang luhur. Menurut Ki Sutikno (2003:2) terdapat 85 nilai esensial budi pekerti, yaitu

adil, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani pukul resiko, berkepribadian, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bijaksana, cerdas, cermat, cinta ilmu, demokratis, dinamis, disiplin, efisien, empati, gigih, hemat, hormat, ikhlas, iman, inisiatif, jujur, kasih sayang, kebersamaan, keras kemauan, kesatria, komitmen, konstruktif, kooperatif, kosmopolitan, kreatif, kukuh hati, lapang dada, lembut hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, hargai karya orang, hargai kesehatan, hargai pendapat orang, menghargai waktu, nalar (*rasional*), patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, percaya diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah (*estetika*), rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rela berkorban, rendah hati, sabar, saleh, setia, siap mental, sopan santun, sportif, susila, syukur, taat azas, takut berbuat dosa, tangguh, tanggung jawab, tawakal, tegar, tegas, tekun, tenggang rasa, tepat janji, terbuka, tertib, ulet.

Dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik sejak dini, akan membantu pembentukan kepribadian yang berbudi pekerti luhur.

Menurut pendapat di atas dapat diartikan bahwa nilai berpengaruh besar pada sikap seseorang. Tingkah laku manusia dapat menunjukkan sesuatu yang dapat dinilai dan dihargai orang lain. Melalui nilai budi pekerti diharapkan agar manusia memiliki sikap dan kepribadian yang baik. Hal ini akan menciptakan manusia yang mempunyai akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

2. Budi Pekerti

Menurut Ki Hadjar Dewantara (1977:25) bahwa “*budi*” itu berarti fikiran, perasaan, kemauan dan “*pekerti*” itu artinya tenaga. Jadi budi pekerti bisa disebut watak atau karakter, dimana di dalamnya ada kesatuan gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang akan menimbulkan suatu tenaga. Pendapat tersebut sejalan dengan Ki Sugeng Subagya (diunduh 6 November 2010 pukul 17.30) mengartikan istilah budi pekerti sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran, perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran. Jadi budi pekerti berarti kesadaran perbuatan atau tingkah laku manusia dimana pada hakekatnya manusia memiliki watak atau perbuatan sebagai perwujudan hasil pemikiran.

Manusia sebagai makhluk Tuhan dikaruniai akal, pikiran dan budi pekerti yang luhur sebagai manusia dapat menjadi makhluk yang tertinggi martabatnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:170) budi yaitu alat *batin* yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk

menimbang baik buruk. Sedangkan *pekerti* yaitu tingkah laku, perangai, akhlak. Budi pekerti merupakan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh kegiatan berfikir sehingga menghasilkan budi pekerti yang baik. Menurut Nurul Zuriah (2007:38) budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik.

Menurut Sairin dalam Suwardi Endraswara (2008:105) menyatakan budi pekerti seperti halnya ihwal sopan santun termasuk unsur budaya yang paling cepat berubah, karenanya harus diarahkan ke persoalan pembentukan watak leluhur. Manusia memerlukan suatu pengarahan untuk membentuk pribadinya ke arah yang lebih baik. Pengarahan disini dapat berupa pendidikan informal seperti diadakannya kesenian *Bangilun* dimana masyarakat yang berperan. Pengarahan ini dimaksudkan agar manusia memiliki pendirian dalam menghadapi kehidupan yang terus berubah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa budi pekerti merupakan bagian dari proses pembudayaan dan merupakan upaya masyarakat untuk menjaga kelangsungan tradisinya.

Budi pekerti merupakan nilai-nilai kehidupan yang dilaksanakan sehari-hari dalam bergaul, berkomunikasi, maupun berinteraksi antar sesama manusia atau dengan penciptanya dengan sadar untuk menjadi baik. Membiasakan berbudi pekerti, dapat menciptakan aspek kehidupan di masyarakat yang aman, tenang, tentram, damai dan saling

menghormati. Dalam budi pekerti terdapat nilai-nilai luhur sesuai dengan budaya bangsa kita yang memiliki adat ketimuran, syarat dengan sopan santun, berakhlak dan berbudaya. Dengan adanya nilai-nilai budi pekerti diharapkan para generasi muda dapat menjaga dan melestarikan warisan-warisan leluhurnya agar tidak tergerus oleh budaya barat.

Nilai-nilai budi pekerti merupakan sesuatu hal yang berguna, diinginkan, dianggap penting yang terwujud dalam perbuatan, kata-kata dan tingkah laku sehingga dapat menciptakan kehidupan berakhlak, berkualitas serta berbudi pekerti luhur. Di dalam nilai-nilai budi pekerti mengandung beragam ajaran, pesan dan norma yang bermanfaat bagi masyarakat untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, masyarakat dapat terbentuk kepribadiannya melalui nilai-nilai budi pekerti.

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa nilai-nilai budi pekerti merupakan sesuatu yang berguna, penting dan dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, sehingga terbentuk tingkah laku yang baik dan luhur.

Jika dilihat dari nilai-nilai budi pekertinya, maka kesenian *Bangilun* banyak mengandung pesan yang berisi tentang norma-norma dalam tatanan kehidupan masyarakat. Terdapat delapan puluh lima nilai-nilai budi pekerti menurut Ki Sutikno namun secara garis besar berupa *keimanan, kedisiplinan, sopan santun, ketekunan, hormat, serta estetika*.

3. Kesenian *Bangilun*

a. Kesenian

Kesenian menurut Ki Hadjar Dewantara (1977:330) adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Tindakan atau perbuatan manusia yang mereka ungkapkan dari dalam diri dan memiliki nilai estetika dapat menarik minat para penikmat seni. Para penikmat seni dapat menikmati sekaligus menilai kesenian tersebut. Karena melalui kesenian manusia mampu menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani dengan melakukan kegiatan atau aktivitas sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan yang keberadaannya sangat dibutuhkan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Hal ini dikarenakan kesenian merupakan suatu sarana atau wadah yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia dan dapat dinilai dalam ukuran rasa.

Menurut Umar Kayam (1981:15) kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Kesenian berkembang menurut kondisi kebudayaan tersebut. Kesenian yang merupakan hasil budi, daya, cipta, rasa dan karsa manusia yang selalu tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kesenian sangat erat hubungannya dengan

masyarakat, karena seni merupakan ungkapan keindahan manusia yang mengekspresikannya melalui beberapa cabang kesenian.

Menurut Koentjaraningrat (2009:298) pembagian kesenian menurut lapangan-lapangan khusus berupa seni rupa, seni suara, seni tari dan seni drama. Seni rupa adalah kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata. Seni ini mencakup cabang-cabang seni seperti : seni patung, seni lukis, seni rias, relief dan gambar. Seni suara adalah kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. ini mencakup cabang-cabang seni seperti : seni vocal, seni instrumental, seni sastra. Seni tari adalah kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata dan telinga oleh karena itu seni ini meliputi kedua cabang yaitu seni rupa dan seni suara. Sedangkan seni yang meliputi seni rupa, seni suara dan seni tari adalah seni drama karena di dalamnya mengandung unsur-unsur seni tersebut.

b. Kesenian tradisional

Tradisional berasal dari kata *tradisi*, sedangkan kata *tradisi* berasal dari bahasa Latin yaitu *tradisio* yang berarti mewariskan. Jadi tari tradisional dapat diartikan tarian yang cukup lama berkembang sampai saat ini sebagai warisan budaya turun temurun (Garha, 1979:5).

Menurut Soedarsono (1978:12) berdasarkan pola garapannya tari dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional adalah tari yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan berdasarkan pada pola tradisi yang telah ada. Tari kreasi baru adalah jenis tarian yang mengarah pada kebebasan dalam pengungkapan gerak dan tidak berpijak lagi kepada pola-pola tradisi. Tari tradisional berdasarkan nilai artistik garapannya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tari primitif (sederhana), tari klasik dan tari rakyat (Soedarsono 1978:12). Tari primitif bersifat magis atau sakral dan berciri khas sederhana. Tari klasik adalah tari yang telah mengalami kristalisasi artistik yang tinggi. Sedangkan tari rakyat adalah tari yang masih bertumpu pada unsur tari primitif yang tumbuh dan berkembang di lingkungan rakyat atau masyarakat.

Kesenian rakyat atau kesenian tradisional menurut Heddy Shri Ahimsa Putra dalam Pujiwiyanana (2010:17), merupakan

berbagai jenis kesenian yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau komunitas dan telah diwariskan dari generasi ke generasi, yang selain mempunyai fungsi menghibur juga merupakan bagian dari simbol-simbol yang membentuk jati diri masyarakat dan komunitas tersebut.

c. Kesenian *Bangilun*

Suatu kesenian dapat bertahan karena masih dinikmati oleh masyarakat. *Bangilun* merupakan jenis kesenian tradisional kerakyatan

yang tumbuh dan berkembang di dusun Plono Barat, desa Pagerharjo, kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo. Asal kata kesenian *Bangilun* berasal dari bahasa Arab yaitu: *Bak-‘Ain-Lam-Nun*. Awal mulanya kesenian ini berasal dari daerah Kedu Magelang kemudian dibawa ke dusun Nglinggo, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo. Kemudian oleh sesepuh *Bangilun* yaitu *Wongso Karyo* dan *Giman* membawa kesenian tersebut di daerah Plono Barat. *Bangilun* adalah kesenian tradisional sebagai syiar agama dan dakwah yang lahir di dusun Plono Barat, Pagerharjo, Samigaluh Kulonprogo pada tahun 1960. Pada tahun 1979-2001 kesenian *Bangilun* mulai tidak diminati sehingga menyebabkan kesenian tersebut tidak aktif dan tidak pernah dipentaskan lagi. Pada tahun 2002 kesenian *Bangilun* mengikuti Festival Kesenian Yogyakarta se-DIY yang dilaksanakan di kelurahan Pagerharjo, Samigaluh. Dalam kesempatan tersebut, *Bangilun* mendapat juara dua dan merupakan awal mula aktifnya kesenian *Bangilun*.

Kesenian *Bangilun* sebagai salah satu seni *sholawatan* yang bernafaskan Islam secara umum memiliki unsur-unsur yang memberikan nasehat atau petuah. Seperti yang dikemukakan Soedarsono (1976:16) tarian rakyat yang sangat unik ialah jenis *sholawatan* yang jelas memiliki latar belakang agama Islam.

Kesenian *sholawatan* diiringi oleh instrument-instrument musik yang pada umumnya berupa terbang atau rebana dan gendang besar yang disebut jidor. Para penari kebanyakan menggunakan posisi duduk, tetapi ada pula yang sudah mulai menggunakan posisi berdiri. Jika memakai posisi berdiri, banyak gerakan-gerakan pencak silat yang dimasukan dalam gerakan tari. Gerak lebih dipusatkan pada lengan dan tangan serta kepala yang memang memiliki sentuhan spiritual, dan kadang-kadang dibarengi liukan-liukan badan. Dahulu para penari ikut bernyanyi dan berbentuk pengagungam Allah dan Rasul Allah (Soedarsono, 1976:16). Hal ini dikarenakan syair lagu kesenian *Bangilun* mengambil cerita dari kitab *Al Barzanji* dan bertujuan untuk menyebarkan agama Islam.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini berjudul “ *Nilai-nilai Estetik Gerak Tari Bangilun di Jati Gerbosari Samigaluh Kulon Progo*” oleh Rinni Trimuryanti tahun 2000, program S1, Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Pembahasan dalam penelitian tersebut ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai estetik yang terdapat pada gerak tari *Bangilun* di Jati, Gerbosari, Samigaluh, Kulon Progo.

Selain itu penelitian relevan lainnya dengan penelitian yang berjudul “*Nilai – nilai Religijs Dalam Tari Aplang Di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah*” oleh Fanni Angganingtyas tahun 2013, program S1, Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Pembahasan dalam penelitian tersebut ialah bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

Penelitian tersebut memberikan inspirasi dan gambaran pada peneliti untuk mengungkap “*Nilai-nilai Budi Pekerti dalam Kesenian Bangilun di Dusun Plono Barat, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo*”.

C. Kerangka Berfikir

Kesenian sangat diperlukan manusia untuk memenuhi dan menyeimbangkan kebutuhan hidupnya. Kesenian dapat tumbuh dan berkembang bersamaan dengan perkembangan masyarakat. Kesenian masih dibutuhkan oleh masyarakat karena masyarakat menilai bahwa kesenian tersebut masih memiliki fungsi. Jika suatu kesenian memiliki fungsi berarti kesenian tersebut terdapat nilai-nilai yang penting di dalamnya. Seperti masih diperlukan sebagai hiburan dan acara-acara tertentu.

Kesenian *Bangilun* tentu memiliki fungsi di dalamnya dan sebagai suatu karya seni yang dibutuhkan masyarakat, terutama memiliki nilai-nilai

kehidupan. Salah satu nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam kesenian tersebut adalah nilai-nilai budi pekerti. Sehingga bagi masyarakat yang mempelajari dan memahami kesenian *Bangilun* agar selalu memelihara, menjaga dan melestarikan kesenian tersebut.

Penelitian ini mengambil fokus kajian berupa nilai-nilai budi pekerti dalam kesenian *Bangilun* dusun Plono Barat, desa Pagerharjo, kecamatan Samigaluh, kabupataen Kulon Progo dikarenakan kesenian tersebut masih diminati masyarakat dan mengandung nilai-nilai kehidupan berupa nilai budi pekerti.

Disini peneliti ingin mengungkap nilai-nilai budi pekerti apa saja yang terdapat dalam kesenian *Bangilun*, sehingga peneliti dapat mengetahui, mendeskripsikan dan menjaga nilai-nilai yang ada.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Lexy J. Moleong, 2010:11). Data-data penelitian yang dikumpulkan selanjutnya dikaji dengan pendekatan analisis kualitatif dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor (Lexy J Moleong, 2010:4) penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, peneliti dapat memaparkan hasil penelitian tentang nilai-nilai budi pekerti dalam kesenian *Bangilun* di dusun Plono Barat desa Pagerharjo kecamatan Samigaluh kabupaten Kulon Progo secara lengkap dan runtut karena disajikan secara deskriptif.

B. Setting Penelitian

Pemilihan setting penelitian ini dilakukan di dusun Plono Barat, desa Pagerharjo, kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo. Peneliti

mengambil lokasi tersebut karena kesenian *Bangilun* di dusun Plono Barat merupakan daerah yang masih mempertahankan keberadaan dan eksistensinya. Sehingga kesenian *Bangilun* dirasa tepat untuk dilakukan penelitian. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2013.

C. Objek Penelitian dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kesenian *Bangilun* di dusun Plono Barat, desa Pagerharjo, kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo. Sedangkan subjek penelitian adalah informan yang meliputi ketua organisasi kesenian, pelatih, pemusik, sesepuh dan penari serta narasumber lainnya. Berikut ini adalah keseluruhan informan yang memberikan keterangan sehingga dapat dijadikan sumber data penelitian mengenai kesenian *Bangilun* :

1. Bapak Budi Karman jabatan dalam kesenian sebagai ketua, pelatih dan penari *Bangilun*.
2. Bapak Subardi jabatan dalam kesenian pelatih, penasehat dan pemusik *Bangilun*
3. Bapak Karyo Rejo jabatan dalam kesenian sesepuh kesenian *Bangilun*
4. Ibu Heri Yuliana jabatan sebagai perangkat desa Pagerharjo
5. Bapak Suraji jabatan dalam kesenian sesepuh kesenian dan pelatih *Bangilun*

6. Bapak Suroto jabatan dalam kesenian sesepuh kesenian *Bangilun*
7. Bapak Sarjo jabatan dalam kesenian sesepuh kesenian *Bangilun*
8. Bapak Edi Suyanto jabatan dalam kesenian anggota *Bangilun*
9. Ibu Suranti jabatan dalam kesenian penari dan bendahara *Bangilun*

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2008:224). Pengumpulan data diperoleh melalui berbagai cara. Adapun metode yang dipergunakan adalah :

1. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi dilakukan dengan cara pengamat melakukan peninjauan lapangan terlebih dahulu. Pengamat melihat secara langsung kesenian *Bangilun* saat dipertunjukan dan pada saat latihan. Salah satunya pada saat kelompok tersebut akan melakukan pementasan, peneliti ikut terlibat langsung membantu mempersiapkan pementasan dengan merias penari dan membantu menggunakan kostum. Dengan adanya keterlibatan peneliti dalam observasi ini, maka diharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap dan relevan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan

pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2010:186). Metode wawancara ini diterapkan dengan mewawancarai para informan seperti ketua organisasi kesenian, sesepuh, pelatih, penari, pemusik, perangkat desa dan orang-orang yang terlibat dalam kesenian *Bangilun*. Wawancara ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan agar mendapatkan data sejelas-jelasnya. Metode ini sangat penting dilakukan dalam rangka menghimpun data-data tertulis yang dapat dijadikan sebagai sumber atau acuan penelitian. Peneliti terjun langsung ke lapangan agar dapat mengetahui dengan jelas keadaan masyarakat serta lebih akrab dengan narasumber. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang digunakan sebagai acuan. Hal ini dilakukan agar wawancara lebih terarah sehingga data dan informasi yang diperoleh dapat menjadi sumber data yang jelas.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data sebagai pelengkap dan penunjang dalam penelitian ini, sehingga diperoleh bukti-bukti otentik seperti rekaman hasil wawancara, foto dan video tentang pertunjukan kesenian *Bangilun*. Pengambilan gambar diambil dengan menggunakan kamera foto dan handycam. Hasil dokumentasi tersebut selanjutnya menjadi bahan pengamatan untuk memahami lebih mendalam terhadap objek penelitian. Selain gambar

visual yang dilakukan secara langsung, dokumentasi juga dilengkapi dengan dokumen yang dimiliki oleh desa Pagerharjo dan kelompok kesenian *Bangilun*. Teknik pengumpulan data melalui metode dokumentasi bertujuan untuk menghindari hilangnya data yang diberikan oleh para informan atau nara sumber pada saat dilakukan wawancara dan pengambilan gambar.

E. Data Penelitian

Data dalam penelitian diperoleh melalui berbagai sumber. Sumber-sumber tersebut antar lain berupa wawancara, rekaman video, foto-foto maupun data-data berupa dokumen, catatan-catatan yang dimiliki oleh desa Pagerharjo dan kelompok kesenian *Bangilun* yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa analisis data kualitatif deskriptif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy J. Moleong 2010:248). Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif, sehingga data-data

digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat. Data-data yang terkumpul pada saat observasi, wawancara ataupun dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008:246) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahap-tahap yang ditempuh, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum data yang diperoleh, memilih data-data yang pokok kemudian diseleksi, dibuang data yang tidak diperlukan dan dikelompokkan-kelompokkan ke dalam data yang sekategori. Dengan mengadakan reduksi data, peneliti akan mudah dalam mengumpulkan data selanjutnya apabila masih diperlukan.

2. Display data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data atau display data. Display data yaitu data-data yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan keseluruhan dari penyajian penelitian yang diambil dengan menggunakan uraian untuk menjelaskan nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam kesenian *Bangilun*

3. Pengambilan kesimpulan

Setelah hasil reduksi dan display data diperoleh maka langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah mengambil kesimpulan sesuai

dengan objek penelitian. Dengan demikian, diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna.

G. Uji Keabsahan Data

Trianggulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2008:273). Ada tiga macam trianggulasi yaitu sumber, teknik dan waktu. Menurut Sugiyono (2008:274) trianggulasi sumber berarti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Trianggulasi teknik berarti mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Trianggulasi waktu berarti melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Berdasarkan paparan di atas, maka triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan data hasil wawancara dari beberapa sumber, kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama dan yang berbeda. Data hasil wawancara mendalam dari beberapa sumber seperti ketua organisasi kesenian, sesepuh, pelatih kesenian *Bangilun*, pemusik, penari, perangkat desa dan narasumber lainnya, kemudian peneliti membandingkan data hasil wawancara kesenian *Bangilun* antara satu responden dengan responden lainnya. Apabila sebagian besar sumber wawancara mengatakan data yang sama, misal ada sepuluh responden dan

delapan orang mengatakan jawaban sama, maka jawaban tersebut dikatakan valid.

Selain triangulasi sumber, peneliti juga akan menggunakan triangulasi teknik. Data yang diperoleh dari wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Jika dengan tiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Pagerharjo merupakan daerah yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari dataran tinggi (perbukitan/pegunungan) dengan luas wilayah 1.069,5115 Ha. Adapun kondisi geografis desa Pagerharjo adalah sebagai berikut:

- Tinggi tempat dari permukaan laut adalah 500-750 meter.
- Curah hujan rata-rata pertahun adalah 2500-3000 milimeter.
- Keadaan suhu rata-rata adalah 18-32 derajat.

Desa Pagerharjo berbatasan dengan empat desa. Bagian utara berbatasan dengan desa Paripurna (kabupaten Magelang), sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kebonharjo (kecamatan Samigaluh), sebelah barat berbatasan dengan desa Sedayu (kabupaten Purworejo), sebelah timur berbatasan dengan desa Ngargosari (kecamatan Samigaluh).

Jarak ke pusat pemerintahan dari desa Pagerharjo untuk menuju ke kecamatan adalah 7 km, sedangkan untuk ke kabupaten 45 km dan ke propinsi 45 km. Dapat diketahui jarak tempuh dari desa menuju pusat pemerintahan cukup jauh, tentunya juga didukung dengan transportasi yang memadai. Transportasi yang digunakan masyarakat desa Pagerharjo untuk pergi ke kecamatan Samigaluh atau kabupaten Kulon Progo adalah

jalur dengan menggunakan roda dua, roda empat dan angkutan desa. Meski jalan menikung dan naik turun namun tidak begitu sulit untuk dilalui karena hampir semua jalan sudah beraspal.

Desa Pagerharjo mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Para petani menanam padi, ketela pohon, sayur-sayuran maupun kacang tanah. Selain petani, di desa Pagerharjo juga terdapat peternakan, seperti peternakan kambing, sapi, ayam, itik. Masyarakat juga memiliki perkebunan, seperti perkebunan cengkeh yang memiliki nilai jual tinggi.

a. Kependudukan

Desa Pagerharjo merupakan salah satu wilayah di daerah pegunungan yang memiliki penduduk dari berbagai usia maupun jenis kelamin, dapat dilihat dari tabel di bawah ini

1) Jumlah penduduk berdasarkan umur

Tabel 1. Jenis Penduduk Berdasarkan Umur

No	Indikator	Tahun		
		2010	2011	2012
1.	0 - 12 bulan (jiwa)	114	115	120
2.	> 1 - < 5 th (jiwa)	214	197	226
3.	> 5 - < 7 th (jiwa)	87	88	92
4.	> 7 - < 15 th (jiwa)	619	621	652
5.	> 15 - 65 th (jiwa)	2.655	2.662	2.795
6.	> 65 th (jiwa)	1.169	1.215	1.215

Sumber data : profil desa Pagerharjo 2012

2) Jumlah penduduk berdasarkan gender

Tabel 2. Jenis Penduduk Berdasarkan Gender

No	Indikator	Tahun		
		2010	2011	2012
1.	Jumlah penduduk (jiwa)	4.858	4.949	5.122
2.	Jumlah laki-laki (jiwa)	2.413	2.460	2.564
3.	Jumlah perempuan (jiwa)	2.445	2.489	2.558
4.	Jumlah KK (jiwa)	1.445	1.459	1.482

Sumber data : profil desa Pagerharjo 2012

Tabel di atas dapat kita pahami bahwa dalam setiap pergantian tahun, jumlah penduduk berdasarkan umur maupun gender mengalami peningkatan.

b. Sosial

1) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya, dengan demikian masyarakat akan siap untuk menghadapi masa depan. Pendidikan merupakan tuntutan wajib tempuh oleh seluruh rakyat Indonesia. Hal ini dikarenakan, pendidikan merupakan peranan yang dapat membentuk karakter dan kepribadian suatu masyarakat. Pendidikan terdiri dari dua macam yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh melalui lembaga pendidikan seperti sekolah yang ditempuh di Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Perguruan Tinggi.

Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh seperti di keluarga, masyarakat, kursus ketrampilan maupun pondok pesantren. Berdasarkan banyaknya penduduk di desa Pagerharjo dalam tingkat pendidikan dapat diketahui jumlah penduduk yang mengeyam bangku pendidikan dan tidak.

Sampai dengan tahun 2012 jumlah seluruh sekolah dalam satu desa Pagerharjo sebanyak 17 buah sekolah, Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) dengan jumlah 10 sekolah, Sekolah Dasar dengan jumlah 5 sekolahan, Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dengan jumlah 1 sekolah dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dengan jumlah 1 sekolahan. Selain itu ada 3 buah lembaga. Namun untuk masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti ke perguruan tinggi harus keluar dari desa Pagerharjo. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat desa Pagerharjo, dapat dilihat tabel di bawah ini :

Tabel 3. Jenis Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Buta aksara dan angka	5
2	Tidak tamat SD	141
3	Tamat SD	1003
4	Tamat SLTP	617
5	Tamat SLTA	971
6	Tamat akademi (D1- D3)	45
7	Sarjana	
	a. S1	56
	b. S2	3
	c. S3	-

Sumber data : profil desa Pagerharjo 2012

Sehingga dapat kita ketahui bahwa mayoritas penduduk Pagerharjo mengenyam pendidikan formal dan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah lulusan Sekolah Dasar.

2) Kesehatan

Warga masyarakat desa Pagerharjo memiliki tingkat kesehatan yang cukup baik, seperti jumlah bayi lahir lebih besar dari jumlah kematian. Sedangkan untuk balita yang berjumlah 264, sebagian besar bergizi baik dengan jumlah 250 dan yang bergizi buruk sebanyak 2 balita. Pelayanan pemberian imunisasi juga terlaksana dengan baik dan teratur. Selain itu, dalam pemenuhan kebutuhan hidup seperti rumah tangga yang mendapatkan air bersih berjumlah 1484. Diantaranya masyarakat yang menggunakan sumur gali berjumlah 123 dan perpipaan sebanyak 197 serta penggunaan mata air berjumlah 1157. Untuk kepemilikan jamban, hampir semua rumah

memiliki jamban dengan jumlah 1484. Hal ini membuktikan bahwa desa Pagerharjo memiliki tingkat kesehatan yang cukup baik serta sarana dan prasarana yang memadai untuk memenuhi keperluan masyarakat.

3) Agama

Agama merupakan suatu kepercayaan yang dianut dan diyakini sebagai pedoman hidup untuk mengatur kehidupan seseorang. Berdasarkan data yang diperoleh, penduduk Pagerharjo sebagian besar menganut agama Islam. Sarana ibadah yang ada di desa Pagerharjo antara lain 28 Masjid dan 9 Musholla. Sedangkan agama lain yang dianut penduduk adalah Kristen dan Katholik. Sarana ibadah agama Kristen berjumlah 1 gereja dan agama Katholik berjumlah 1 gereja. Hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4. Jenis Agama

No	Agama	Jumlah penganut
1	Islam	3884
2	Kristen	379
3	Katholik	699
4	Budha	-
5	Hindhu	-

Sumber data : profil desa Pagerharjo 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Pagerharjo memeluk agama Islam. Hal ini disebabkan oleh fungsi kesenian *Bangilun* yang dahulu digunakan sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam. Oleh karena itu masyarakat

mayoritas beragama Islam, yang menyebabkan kebudayaan di desa Pagerharjo terpengaruh oleh ajaran-ajaran Islam.

c. Jenis Kesenian yang Berkembang

Di Desa Pagerharjo terdapat pula berbagai macam kesenian yang masih dilestarikan oleh masyarakat, antara lain : *jathilan*, *karawitan*, *lengger*, *kethoprak*, *sholawatan*. Kesenian-kesenian ini masih hidup dan berkembang hingga saat ini. Kesenian tradisional sering dipentaskan pada saat acara perkawinan, sunatan, penyambutan tamu, upacara bersih desa dan acara tasyakuran desa. Adanya kesenian yang selalu dipentaskan disetiap acara masyarakat menandakan bahwa masyarakat desa Pagerharjo masih menjaga, melestarikan dan ikut serta mengembangkan tradisi leluhurnya.

Menurut narasumber awal mula kesenian *Bangilun* terbentuk di daerah Kedu Jawa Tengah. Karena letak daerah Samigaluh berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah, maka kesenian ini juga berkembang di daerah Samigaluh. Kesenian *Bangilun* tumbuh di daerah Samigaluh tepatnya di Nglinggo kemudian pada tahun 1960 berkembang di daerah Plono Barat. Perkembangan kesenian ini mengalami pasang surut pada tahun 1979-1980, tahun 1982-2001 surut, akhirnya pada tahun 2002 kembali berkembang dan semakin banyak peminatnya. Hal ini memberikan dampak positif bagi *Bangilun* karena keberadaan *Bangilun* semakin diakui pemerintah dan mendapat apresiasi yang luar biasa. Salah satunya dusun Plono Barat, desa Pagerharjo mendapatkan

kesempatan yaitu dilantik sebagai desa budaya dan sebagai tempat pertukaran kebudayaan seperti mahasiswa- mahasiswa Gorontalo yang ingin mempelajari *Bangilun* serta kesenian-kesenian lain yang ada di daerah tersebut. (wawancara Budi Karman, 15 Juni 2013).

Daftar Kesenian di desa Pagerharjo dapat di lihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Jenis Kesenian

JENIS KESENIAN	PIMPINAN KELOMPOK	TAHUN BERDIRI	DUSUN
<u>Jathilan :</u>			
-Bekso Turangga	Saeko	1994	Ngemplak
-Karti Pamandi Tama	Wasido	1978	Geger Bajing
-Krida Sari Budaya	Ponirin	2000	Kalinongko
-Krida Taruna	Gunarto	1973	Kalirejo
-Pangudi Budaya	Kamari	2001	Nglinggo Barat
-Tri Tunggal Budaya	Sukendar	2001	Beteng
-Tunggal Budaya	Pocoharjono	1989	Suran
-Turangga Budaya	Panit	2002	Mendolo
-Turangga Muda	Kemidi	2000	Nglinggo timur
-Langen Kuda Wirama	Purwanto	1985	Kemesu
<u>Lengger :</u>			
-Indra Cipta	Suripto	1948	Nglinggo
-Warga Budaya	Wiyadi	1990	Beteng
-Wedhajati	B Suhadi	1996	Plono Timur
<u>Ketoprak :</u>			
-Krida Budaya	Bejo Susilo	1983	Sarigono
-Tunggal Wiromo	Suraji	1981	Plono barat
<u>Macapat :</u>			
-Laras Swara	YB. Sarjo	2007	Plono barat
-Marsudi Langen Wirama	Priyoto	1997	Beteng
<u>Karawitan :</u>			
-Esti Laras	Suwarti	2004	Plono Barat
<u>Teater :</u>			
-Indriya Tana	Sri Lestari	1994	Pagerharjo
<u>Bangilun :</u>			
-Sedyo Rukun	Budi Karman	1960	Plono Barat

Sumber data : profil desa Pagerharjo 2012

2. Sejarah Kesenian *Bangilun*

Pagerharjo adalah salah satu desa yang ada di pegunungan menoreh kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo. Desa tersebut merupakan perbatasan antara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Provinsi Jawa Tengah yaitu Magelang dan Purworejo. Menurut beberapa nara sumber yang ada di desa Pagerharjo yang telah diwawancarai, diperoleh keterangan bahwa kesenian *Bangilun* awalnya berasal dari daerah Kedu Jawa Tengah lalu berkembang di daerah dusun Nglinggo Samigaluh Kulon Progo pada tahun 1940. Barulah tahun 1960 kesenian tersebut muncul dan berkembang di daerah Plono Barat Kulon Progo. Seiring berjalannya waktu, kesenian tersebut mulai menghilang, sehingga untuk mengatasinya *Bangilun* dibawa oleh sesepuh kesenian tersebut yaitu Wongso Karyo dan Giman ke daerah Plono Barat pada tahun 1960. Masyarakat dilatih kesenian *Bangilun* oleh ke dua sesepuh tersebut, kemudian diteruskan oleh Karyo Rejo sebagai penduduk asli Plono Barat namun terjadi pasang surut antara tahun 1979-2001. Oleh karena keprihatinan masyarakat akan kesenian *Bangilun*, akhirnya pada tahun 2002 dengan diketuai bapak Budi Karman putra dari bapak Karyo Rejo, kesenian ini akhirnya mulai bangkit dari keterpurukan (wawancara Budi Karman, 15 Juni 2013).

Kesenian *Bangilun* diperkirakan sudah ada sejak jaman kerajaan *Demak*, saat Islam mulai secara luas memasuki pulau Jawa. Pada waktu itu *Kyai Sondong Sampur* diadu kesaktiaanya dengan *Kyai Sengkelat*. Akibat dari pertarungan tersebut ujung pusaka *Kyai Sondong Sampur* patah.

Patahan ujung pusaka itu terlempar ke langit menjadi *lintang kemukus* yang terus berkelana sehingga kadang muncul dan tidak. Sehingga masyarakat Jawa pedesaan mempercayai jika *lintang kemukus* muncul di langit maka dapat menimbulkan mala petaka atau disebut *pageblug*.

Kejadian itu oleh para Mubalig ditangkap sebagai sarana untuk menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat (berdakwah). Para Mubalig berdakwah dengan tujuan supaya masyarakat selalu berserah diri dan selalu mengagungkan Allah beserta Nabi Muhammad SAW, sehingga masyarakat tidak mencari perlindungan yang bertentangan dengan ajaran agama. Cara berdakwah yang digunakan Mubalig yaitu dengan membaca *sholawat*. Syair-syair *sholawat* diambil dari kitab *Al Berzanji* dan sebagian dibuat sendiri dengan menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia. Kegiatan membaca *sholawat* awalnya dilakukan dengan posisi duduk di tempat dengan gerakan-gerakan sederhana. Namun untuk menarik minat masyarakat, akhirnya dibuat komposisi tari yang lebih kompleks dan diiringi alat musik seperti *bedhug*, *terbang* dan *kempyang*. Irian kesenian *Bangilun* tidak memiliki patokan baku, pemusik tidak memakai notasi lagu atau laras tetapi menggunakan syair lagu sebagai acuan. Gerakannya juga sederhana dan diulang-ulang. Dahulu penari *Bangilun* tidak terhitung, namun sekarang hanya berjumlah sekitar 5-12 penari. Kesenian ini awalnya ditarikan oleh penari putra, namun sejak tahun 2002 dapat dibawakan penari putri. Kesenian ini berdurasi cukup lama dengan syair lagu berjumlah kurang lebih 70 dan jika dipentaskan semuanya

dalam waktu sehari tidak akan selesai. Sehingga lambat laun kesenian ini hanya berdurasi sekitar 20-45 menit dan hanya sekitar 16-24 lagu yang disajikan, karena banyak permintaan yang menginginkan durasinya diperpendek.

Asal kata kesenian *Bangilun* berasal dari bahasa Arab yaitu: *Bak-Ain-Lam-Nun* namun karena lafal pengucapan orang Jawa dibaca *Bangilun*. Isi *sholawat Bangilun* berisi dakwah Islamiah namun masih dikemas dengan bertitik tolak dari ajaran Jawa yang pada waktu itu sangat kental dimiliki orang Jawa yaitu : *sangkan paraning dumadi (asal dan tujuan hidup manusia)*. Wawancara Karyo Rejo, 15 juni 2013 bahwa

Isinipun wonten bagian-bagian sholawat Bangilun menika ngajaraken nopo ingkang kedah dipun lampahi tiyang saking lahir dumugi mboten wonten.

Terjemahan :

Isinya terdapat bagian-bagian *sholawat Bangilun* itu mengajarkan apa yang harus dilakukan manusia dari lahir sampai tidak ada atau meninggal.

Sholawat Bangilun diambil dari kitab *Al Berzanji* dan ditambah buatan sendiri dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Hal ini merupakan awal mula berkembangnya kemajuan kesenian *Bangilun* yang keberadaanya masih ada sampai sekarang.

3. Fungsi Kesenian *Bangilun*

- a. Sebagai media dakwah atau syiar agama Islam. Hal ini dapat dilakukan saat kesenian *Bangilun* dipentaskan pada peringatan Maulid

Nabi dan *Isra' Miraj* dimana sajian syair lagunya mengandung tuntunan Islam bagi yang melihatnya.

- b. Mengundang masa agar datang dan turut mengaji atau mendengarkan syair-syair lagu yang berisi tentang ajaran Islam.
- c. Sebagai sarana penyambutan tamu dan acara-acara tertentu, seperti pada waktu ada tamu dari instansi pemerintahan, warga memberikan tampilan kesenian *Bangilun*.
- d. Sebagai media tontonan atau hiburan untuk masyarakat.

4. Tujuan Kesenian *Bangilun*

- a. Sebagai tempat kegiatan positif dan berkumpulnya masyarakat di dusun Plono Barat, desa Pagerharjo, kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo.
- b. Memupuk kebersamaan dan kekeluargaan masyarakat di dusun Plono Barat, desa Pagerharjo, kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo.

5. Bentuk Penyajian Kesenian *Bangilun*

- a. Pola penyajian tari

Pola penyajian kesenian *Bangilun* di bagi menjadi 3 bagian yaitu: bagian awal, bagian tengah, bagian akhir. Bagian awal adalah proses penari memasuki arena. Para penari berbaris dua-dua menuju ke arena pentas. Awal mula *bowo* bernyanyi beberapa syair lagu

terlebih dahulu untuk memanggil penari, lalu para penari menjawab barulah musik mulai. Namun untuk sekarang *bowo* bernyanyi beberapa syair lagu tanpa ada jawaban dari penari dan musik langsung mulai. Bagian awal menggambarkan para penari meminta izin kepada para penonton untuk memulai menari. Bagian tengah adalah inti atau tarian pokok, disini para penari melakukan gerak silat atau disebut *kembang-kembang*. Bagian akhir adalah bagian penutup dimana para penari meninggalkan arena pertunjukan dan berpamitan menandakan tariannya sudah selesai.

1) Gerak

Gerak merupakan perubahan posisi suatu benda dari satu posisi ke posisi yang lain. Di dalam tari gerak yang dimaksud adalah gerak tubuh dimana terjadi perubahan anggota tubuh dari satu posisi ke posisi lainnya. Gerak tari dapat dikategorikan dalam dua macam yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Hal ini dikemukakan oleh Kusnadi (2009:3) bahwa : gerak maknawi adalah gerak yang mengungkapkan makna secara *eksplisit* sedangkan gerak murni adalah gerak yang fungsinya semata-mata untuk keindahan dan tidak mengandung maksud tertentu. Gerak di dalam kesenian *Bangilun* sebagian besar merupakan gerak murni dan sebagian kecil merupakan gerak maknawi, karena hampir setiap gerakan tidak memiliki makna dan hanya beberapa saja yang mengandung makna. Gerakan dalam kesenian ini memiliki ciri-ciri

yang sederhana, terlihat jelas dari gerakan yang diulang-ulang. Pada mulanya gerak dalam *Bangilun* sederhana hanya duduk ditempat, tetapi selanjutnya *Bangilun* mengalami perubahan yaitu gerakannya lebih dinamis. Kesenian *Bangilun* gerakannya meliputi *ukelan tangan*, angkat kaki, gerak kepala dan sikap *malangkerik*. Ukelan tangan dilakukan saat memegang kipas maupun saat tak memegang kipas dan yang digerakkan adalah pergelangan tangan. Sikap *malangkerik* dilakukan dengan satu tangan maupun dua tangan, dengan tangan diletakkan di pinggang, jari-jari ngepal dan ibu jari mengarah ke atas. Angkatan kaki adalah gerakan mengangkat kaki sebatas tumit, dilakukan pada saat gerak berjalan. Gerak kepala adalah *coglekan* ke kanan dan ke kiri. Sedangkan untuk pola lantai dalam *Bangilun* berupa pola melingkar, garis lurus dan sejajar.

2) Irian atau musik

Irian atau musik merupakan salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam kesenian. Jenis irian tradisional dibedakan menjadi dua yaitu musik *internal* dan musik *eksternal*. Musik internal adalah irian yang dihasilkan dari tubuh penari sedangkan eksternal adalah irian yang dihasilkan dari luar tubuh penari seperti alat atau instrumen musik. Irian kesenian *Bangilun* dapat digolongkan dalam jenis irian *eksternal* karena dalam mengiri penari menggunakan alat musik. Alat musik yang

digunakan juga sederhana berupa *bedhug (bass drum)*, *terbang*, dan *kempyang*. Lebih lengkapnya alat musik terdiri dari 1 buah *bedhug (bass drum)*, sepasang *kempyang*, dan 6 buah *terbang*.

Bedhug (bass drum) merupakan instrument pokok yang mengatur cepat dan lambatnya irama, selain itu berfungsi untuk pemberi aba-aba pergantian gerak tari. Bentuk *bedhug (bass drum)* seperti *kendhang* yang besar namun berlubang pada salah satu sisinya. Pada mulanya kesenian ini menggunakan alat musik *bedhug* yang terbuat dari kulit, berbentuk seperti *kendhang* berlubang salah satu sisi, ukuran besar dan tabungnya terbuat dari kayu. Namun untuk saat ini dikarenakan kepraktisan dan menghemat waktu, *bedhug* diganti dengan *bass drum* yang ukurannya kecil sehingga lebih praktis dan mudah dibawa-bawa. Selain itu alat musik yang digunakan yaitu *kempyang* merupakan sejenis *bonang* dalam gamelan Jawa, yang berjumlah dua buah. *Kempyang* bukan instrument pokok dalam kesenian ini, hanya sebagai alat musik tambahan yang dimaksudkan untuk menambah corak musik dan mulai digunakan sejak tahun 2002. *Terbang* merupakan *kendhang* yang berbentuk pipih bundar yang terbuat dari tabung kayu dan dilapisi kulit pada salah satu bagiannya. Di dalam kesenian *Bangilun*, iringannya tidak memiliki notasi lagu atau laras tertentu akan tetapi mengikuti syair lagu dalam setiap perubahannya. Jika tempo iringan dipercepat maka kedudukan

bedhug (bass drum) sebagai pemberi tanda akan mempercepat hitungannya. Syair lagu yang ada dalam tari *Bangilun* sekitar 70 lagu, jumlah lagu lebih banyak dari pada ragam gerak yang ada karena dalam satu ragam gerak dapat dinyanyikan beberapa lagu. Disamping itu bila ada pesanan pertunjukan dan menginginkan waktu yang singkat maka dalam penyajian *Bangilun* dapat diambil beberapa lagu saja, hal ini dikarenakan bila semua lagu disajikan maka dalam kurun waktu satu hari pertunjukan ini tidak akan selesai. Sehingga untuk perkembangan saat ini, *Bangilun* hanya menampilkan beberapa lagu saja. Syair-syair lagu *Bangilun* diambil dari kitab *Al Barzanji* dan dibuat sendiri dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Aturan sewaktu pementasan, diawali oleh *pembowo* menyanyikan beberapa syair lagu dahulu, barulah diikuti oleh anggota lainnya seperti pemusik dan *sinden*. Di sini pemusik tidak hanya memainkan alat musik saja, namun juga ikut bernyanyi. Dengan suara yang sama dan diikuti oleh seluruh anggota, dapat memperlihatkan kekompakan keseluruhan anggota dan menunjukan bahwa mereka selalu rutin latihan bersama.

Berikut ini adalah gambar alat musik yang digunakan :



Gambar 1. Alat Musik *Terbang*
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)



Gambar 2. Alat Musik *Kempyang*
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)



Gambar 3. Alat Musik *Bass Drum (Bedhug)*
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)



Gambar 4. Alat Musik yang digunakan Kesenian *Bangilun*
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)

3) Tata rias dan busana

a) Tata Rias

Tata rias merupakan usaha membentuk atau melukis wajah agar sesuai dengan tema atau karakter yang akan dibawakan. Tata rias yang digunakan antar satu penari dengan yang lainnya sama. Berikut ini tata rias yang digunakan para penari:

(1) Tata rias penari putri

Make up atau riasan yang digunakan penari putri adalah adalah rias cantik. Dengan menggunakan *lipstick*, *eyeshadow*, *blushon*, bedak, alas bedak, pensil alis. Rambut diikat lalu dimasukan ke topi ataupun bisa terurai biasa.

(2) Tata rias penari putra

Dahulu penari putra memakai riasan yang sangat sederhana. Namun untuk saat ini penari putra tidak memakai riasan wajah sama sekali. Tapi tidak menutup kemungkinan penari putra memakai riasan tergantung dari permintaan pemberi hajatan.



Gambar 5. Penari Putri Rias Cantik
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)



Gambar 6. Penari Putra tanpa rias
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)

b) Busana

Tata busana adalah segala sesuatu yang dikenakan atau dipakai oleh seseorang yang terdiri atas pakaian dan perlengkapannya atau biasanya disebut dengan kostum. Dulu kesenian ini kostumnya berupa ikat kepala, celana panjang, baju putih, *lis* dan *serempangan*, namun sekarang sudah mengalami perubahan. Berikut ini merupakan busana yang dikenakan penari putri dan penari putra :

(1) Busana Penari Putri

Bagian kepala : memakai topi *pacul gowang*

Bagian badan: menggunakan manshet putih, *serempangan* (*kace*), *stagen*, sabuk/*lis* (*sabuk epek timang*)

Bagian bawah : celana legging hitam, *jarik*, kaos kaki

(2) Busana Penari Putra

Bagian kepala : memakai topi seperti topi polisi

Bagian badan : memakai kemeja putih, *serempangan* (*kace*), sabuk/*lis* (*sabuk epek timang*), *stagen bermotif* (*lontong*)

Bagian bawah : celana pendek, *jarik*.



Gambar 7. Busana Penari Putri
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)



Gambar 8. Busana Penari Putra
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)

4) Properti tari

Properti tari merupakan perlengkapan dalam tari. Properti dipilih sesuai dengan tema yang dimainkan, rias dan kostum yang dipakai. Ada beberapa jenis properti tari seperti *keris*, *tombak*, *pedang*, *tameng*, *bokor*, *kipas*, *sampur*, *lilin*, *piring* dan *payung*. Kesenian *Bangilun* menggunakan properti berupa kipas. Kipas dalam keseharian digunakan untuk mengusir kepanasan, ataupun untuk menghidupkan api. Namun pemilihan properti ini dalam kesenian memiliki makna untuk membersihkan diri dari berbagai macam penyakit hati. Selain itu juga bertujuan sebagai pemanis dalam setiap pementasan. Dengan properti kipas, pada saat menari penari dapat mengatur kapan saat menggunakan kipas dan kapan tidak menggunakannya.

5) Waktu dan tempat pertunjukan

Kesenian *Bangilun* pada mulanya memakai tempat pertunjukan di dalam ruangan, namun seiring berjalannya waktu dipentaskan di luar ruangan. Karena bersifat sebagai tontonan, maka dapat dipentaskan siang, sore ataupun malam hari.

B. Pembahasan

1. Keberadaan kesenian *Bangilun* di dusun Plono Barat desa Pagerharjo saat ini

Keberadaan kesenian *Bangilun* di dusun Plono Barat masih didukung oleh masyarakat dan generasi muda. Namun masih belum maksimal sehingga perlu ditingkatkan lagi supaya dapat lebih dikenal. Saat ini, *Bangilun* masih sering dipentaskan khususnya di daerah Yogyakarta. Budi Karman, (wawancara Budi Karman, 15 Juni 2013) menjelaskan bahwa kesenian *Bangilun* kerap disajikan dalam acara kebudayaan dan acara-acara penting seperti gebyar pentas seni di Tembi, di *Kraton* dalam acara pelantikan gubernur, TVRI acara dialog bupati, pentas seni di taman budaya yogyakarta, di Wates pada saat hari jadi Kulon Progo, Ketep pentas seni anak, pentas seni di *Benteng Van Den Berg*. Selain itu, *Bangilun* juga ditampilkan sebagai acara hiburan anggota masyarakat yang memiliki hajjat seperti pernikahan, khitanan dan sebagainya. Serta pada acara keagamaan seperti Maulid Nabi, *Isra Miraj* dan peringatan 1 Sura. Dengan demikian menunjukkan bahwa masyarakat masih menghargai warisan nenek moyang dan menunjukkan *Bangilun* mendapat perhatian dari pemerintah sebagai kesenian yang harus dilestarikan.

Bentuk penyajian kesenian *Bangilun* mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena pengaruh zaman, sehingga mendorong kesenian ini untuk dapat menyesuakannya. Selain itu, masyarakat yang menginginkan waktu penyajian yang dipersingkat, sehingga hanya beberapa

lagu saja yang ditampilkan. Perubahan yang paling terlihat yaitu pada penari, pada mulanya kesenian ini hanya ditarikan oleh penari putra saja, namun perkembangan selanjutnya sejak tahun 2002 dapat ditarikan oleh penari putri. Meskipun tidak menutup kemungkinan penari putra juga menari, itu tergantung permintaan yang memiliki hajat (wawancara Bardi, 15 Juni 2013)

Kesenian *Bangilun* merupakan jenis kesenian tradisional berbentuk *sholawatan*. Syair lagu *sholawatan* diambil dari kitab *Al Berzanji* yang berisi dakwah Islamiah dan ditambah buatan sendiri dalam bahasa yang Jawa dan Indonesia. Di dalam bagian-bagian syair lagu *Bangilun* diceritakan apa yang harus dilakukan manusia sejak lahir hingga meninggal dunia sesuai dengan ajaran Islam.

2. Nilai-nilai budi pekerti dalam kesenian *Bangilun*

Ada banyak hal yang dapat diambil dan dipelajari khususnya berkaitan dengan nilai-nilai dan ajaran tentang kehidupan. Hal ini dapat kita lihat dari cerita sejarah, syair-syair lagu, interaksi antar sesama anggota serta dalam setiap penampilan kesenian *Bangilun*. Nilai budi pekerti yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sesuatu yang berharga bertujuan agar masyarakat yang mempelajari dan memahami kesenian *Bangilun* selalu memelihara, menjaga dan melestarikan kesenian tersebut. Ada beberapa nilai budi pekerti menurut Ki Sutikno, namun peneliti hanya menemukan beberapa nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam kesenian

Bangilun antara lain : a) keimanan b) kedisiplinan c) sopan santun d) ketekunan e) menghormati f) estetika

a) Keimanan

Keimanan adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya (Nurul Zuriah, 2007:83).

Keimanan merupakan keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, Al-Qur'an, malaikat, rasul, *qodo* dan *qodar* serta hari akhir. Agama Islam mengajarkan umatnya tentang rukun iman, dimana maksud dari ajaran itu agar kita sebagai umatnya mengimani, meyakini dan melaksanakan ke enam rukun iman tersebut. Sikap yakin dan percaya kepada Allah adalah suatu wujud seseorang memiliki iman. Seseorang yang selalu menjaga dan memperkuat keimanannya senantiasa dapat membentengi diri dari perbuatan tercela.

Memperkuat iman dapat dengan cara beribadah. Ibadah yang dilakukan manusia tidak hanya beribadah kepada Tuhan tetapi manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kewajiban beribadah kepada makhluk lain. Dengan kata lain, keimanan adalah untuk mengenal Allah melalui cara mengenal dirinya sendiri, melalui cara mengenal alam semesta dan yang terakhir dengan usaha mendekatkan dirinya kepada Allah, yaitu dengan jalan beribadah dan menyembah Allah sebagai tujuan hidupnya serta menjalankan perintahNya dan

laranganNya. Nilai keimanan dalam kesenian *Bangilun* juga diungkapkan melalui syair dalam lagu-lagu yang digunakan untuk mengiringi. Beberapa syair dalam lagu yang mengingatkan manusia untuk menjalankan ibadah dan taat kepada Allah.

*Encik amat tuan Muhammad
Lapal berjanji lapal Muhammad
Kitab Qur'an panutan kula
Nabi Muhammad nabi kula*

Terjemahan :
Becik amat nabi Muhammad
lafal kitab berjanji lafal Muhammad
kitab Al Qur'an tuntunan saya
nabi Muhammad nabi saya

Kitab *Al Berzanji* berisi ucapan yang mengangungkan nabi Muhammad. Nabi Muhammad adalah rasul terakhir yang diutus oleh Allah dan manusia membutuhkan Al Qur'an sebagai pedoman hidup yang akan menuntun manusia selamat dunia akhirat. Dengan demikian, sebagai umat Islam harus memperbanyak membaca sholawat nabi dan mengamalkan Al Qur'an. Selain itu terdapat dalam syair lagu berikut :

*sun miwiti anarik akale manten
dadiyo rabi gonmu ngaji ojo liken*

Terjemahan :
Saya memulai menarik akal nya pengantin
Jadilah menikah tempatmu mengaji jangan lupa

Suatu pernikahan harus dilandasi dengan agama yang kuat, sehingga tercipta keluarga yang *sakinah*. Pernikahan adalah hal yang fitrah dan didambakan oleh setiap orang baik itu laki-laki maupun perempuan. Pernikahan disyariatkan oleh agama Islam, sebagai ibadah dan hukumnya sunnah bagi yang melaksanakannya. Dengan demikian pernikahan adalah suatu ibadah dan untuk menciptakan keluarga yang harmonis harus dilandasi dengan ilmu agama. Selain itu terdapat dalam syair lagu berikut :

*sun miwiti anarik akale joko
jogeru rabi yen durung bisa le ngaji
keno rabi yen wis ngerti kitab berjanji
dadiyo weruh marang agamane Islam.*

Terjemahan :

saya memulai menarik akalnya pemuda
jangan terburu-buru menikah jika belum bisa mengaji.
boleh menikah jika sudah mengerti kitab berjanji
jadilah lihat kepada agamanya Islam

Pengertian syair lagu tersebut mengajarkan agar anak laki-laki harus bisa mengaji dan dapat mengamalkan kitab *Al Berzanji* dahulu sebelum menikah. Dalam membina suatu keluarga, laki-laki adalah sebagai pemimpin. Laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarga, dimana harus menafkahi, membimbing dan memenuhi hak-hak istri. Hal ini diharapkan agar anak laki-laki memiliki keimanan yang cukup sehingga dapat menerapkan ajaran agama dalam memimpin keluarga.

lare jaler menawi dereng saged anggenipun ngaji mboten angsal krama amargi lare jaler menika dados panutan ing keluarga.(wawancara, Suraji 15 Juni 2012)

Terjemahan wawancara tersebut adalah anak laki-laki apabila belum bisa dalam mengaji tidak boleh menikah karena anak laki-laki itu menjadi imam di keluarga.

Dapat kita ketahui bahwa ilmu agama memiliki peran penting dalam membina suatu keluarga. karena dengan ilmu agama yang dimiliki dapat membimbing manusia dalam menjalani hidup terutama dalam membentuk suatu keluarga. Dengan demikian nilai keimanan terlihat jelas di dalam syair lagu maupun gerak tari.

b) Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan ketaatan atau kepatuhan, yaitu ketaatan seseorang terhadap tata tertib atau kaidah-kaidah hidup. Sikap disiplin terbentuk berawal dari keluarga, seseorang yang sejak kecil sudah disiplin maka dewasanya akan terbiasa bersikap disiplin. Kedisiplinan adalah kunci suatu keberhasilan, karena seseorang yang terbiasa menerapkan kedisiplinan maka dimana saja akan selalu mentaati tata tertib. Nilai disiplin dalam kesenian *Bangilun* juga diungkapkan melalui pola lantai dan gerak.

Pola lantai sewaktu gerakan awal sampai akhir menggambarkan sikap disiplin masing-masing penari. Para penari bergerak membentuk pola lantai seperti berbanjar, lingkaran, selang seling, segitiga dilakukan secara tepat dan disiplin serta disesuaikan dengan musik sebagai penanda bergantinya pola lantai selanjutnya. Selain itu sikap

disiplin juga terdapat dalam setiap ragam gerak awal sampai akhir. Setiap gerak mengikuti alunan musik dan mereka bergerak sesuai dengan ketukan, sehingga gerak yang dihasilkan serentak dan sama. Berikut ragam gerak *silat*, *sripit-sripit* dan pola lantai kesenian *Bangilun* yang menggambarkan kedisiplinan penari.



Gambar 9. Gerakan penari sewaktu gerakan silat dengan pola lantai sejajar
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)

Pola lantai pada gerakan *silat* yang dilakukan sejajar dan ada dua penari berada di tengah melakukan gerak silat. Gerak silat menggambarkan pertarungan antara *Kyai Sengkelat* dan *Kyai Sondong Sampur*. Gerakan yang menggambarkan pertarungan dilakukan oleh dua penari yang berada di tengah menggambarkan kedisiplinan gerak antar penari dalam melakukan gerak silat sehingga tidak terjadi kesalahan.

Selain itu pola lantai pada gerakan *sripit-sripit* dilakukan melingkar dan di dalam lingkaran ada dua penari yang melakukan atraksi. Gerak *sripit-sripit* dilakukan memutar, dua penari berada di tengah dengan salah satu penari diangkat dan berdiri di atas pinggang penari satunya sambil berputar dan sikap tangan kiri malangkerik sedangkan tangan kanan memutar kipas di depan dada sehingga diperlukan kedisiplinan penari untuk konsentrasi dalam melakukan atraksi. Sedangkan penari lainnya bergerak memutar dua penari tersebut sambil memutar kipas di depan dada. Di dalam melakukan atraksi diperlukan kedisiplinan antar penari satu dan lainnya serta dengan iringan musik sebagai ketukan dalam bergerak.



Gambar 10. Gerakan *sripit-sripit*
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)

Selain itu, kedisiplinan juga tergambar disetiap gerakan penari yang disesuaikan dengan pukulan *bedhug* sebagai ketukan dan penanda. Sehingga para penari dalam bergerak dapat tepat dan sesuai dengan iringan. Dengan demikian nilai kedisiplinan terlihat jelas di dalam syair-syair lagu dan gerakan penari.

c) Sopan santun

Manusia sebagai umat yang beragama, tidak boleh melupakan etika atau sopan santun. Dalam kesenian *Bangilun*, sopan santun dilakukan dalam syair, gerakan awal dan akhir kesenian *Bangilun*. Gerakan awal sewaktu akan mulai ditandai dengan gerakan penari seperti meminta izin terlebih dahulu kepada para penonton dengan kedua tangan mengepal dan disilangkan di depan dada, sedangkan kaki berjalan diangkat bergantian setinggi mata kaki. Lagu pembuka bertujuan mengajak masyarakat untuk saling menghormati, mengamalkan dan melaksanakan ajaran nabi. Disamping itu ditandai dengan syair lagu (wawancara Suraji, 5 juni 2013)

*Wonten nilai sopan santun menawi badhe wiwit maen
wonten lagu-lagu*

Terjemahan :

Ada nilai sopan santun apabila akan mulai main, ada lagu-lagu

*Sebelumnya kita memberi tahu para tamu 2x
Pada hari ini kita ngamal kebaikan 2x
Pada hari ini kita ngamal kebaikan 2x
Kita hormat Nabi tekan akhire zaman 2x*

Makna syair lagu di atas adalah sebagai penghormatan untuk para penonton. Salam tersebut ditujukan untuk para penonton dan juga sesama penari. Pengucapan salam adalah salah satu wujud yang mencerminkan sikap sopan santun. Dengan demikian terdapat nilai sopan santun di dalam kesenian *Bangilun*.



Gambar 11. Gerakan penari sewaktu memasuki arena
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)

Berikut ini adalah syair yang menandakan selesai pementasan :
Badhe pamit nggih nyuwun pamit rumiyen (wawancara Suraji, 5 juni 2013)

*Saya minta permisi
Jangan tuan marah
Sebab saya mau kencing*

*Allah huma sholi ngala Muhammad iya nabi salam
ngala mursalim
Allah huma salim wasalim ngala, sayidina maulana
Muhammadin
al katama bingilmila hisholatan daimatan bidawami
mulkilahi.*

Sedangkan untuk gerakan akhir menggambarkan meminta izin kepada penonton untuk pamit karena acaranya sudah selesai. Gerakan tersebut sebagai bentuk sopan santun penari kepada para penonton.



Gambar 12. Gerakan penari sewaktu keluar arena
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)

Selain itu, nilai kesopanan terlihat dari pakaian yang digunakan tidak terlalu terbuka, dahulu penari hanya putra dan pakaian berupa baju putih dan celana panjang, memakai serempangan, sabuk dan ikat kepala. Saat ini penari putra memakai celana di bawah lutut, kemeja

yang menutupi seluruh badan, *kace*, topi, lontong bermotif, *lis* sedangkan untuk penari putri menggunakan celana di bawah lutut, manshet, *kace*, topi *pacul gowang*, stagen, *lis* dan kaos kaki untuk menutup kaki. Hal ini menggambarkan kesenian ini memiliki sikap sopan santun, tercermin dalam gerak, syair lagu dan pakaian yang sampai saat ini masih terjaga.

d) Ketekunan

Di dalam kesenian *Bangilun* nilai ketekunan tercermin dalam syair lagu berikut ini :

Menyang pondok luru ngilmu engkang tlaten 2x
Yen wus mulih ing wasiat ojo open 2x

Terjemahan :
 ke pondok mencari ilmu yg teliti
 jika sudah pulang di wasiat jangan disimpan

Terjemahan syair lagu di atas dapat kita ketahui di dalam syair lagu kesenian *Bangilun* mengajarkan agar tekun dalam mencari ilmu. Sehingga jika sudah memiliki cukup ilmu dapat diberikan juga kepada masyarakat agar bermanfaat. Selain itu juga terdapat dalam syair lagu berikut :

Anak kaji saben dino kendel ngaji
Iyo iku arane santri sejati
Saben dino kendel ngaji dadi guru
Adedasar yen ngerti kudu ditiru

Terjemahan :
 anak haji setiap hari sering mengaji

itu namanya santri sejati
 setiap hari sering mengaji menjadi guru
 berdasarkan jika mengerti harus dicontoh

Seorang anak haji yang selalu berusaha dan menuntut ilmu adalah seorang pelajar atau santri mulia. Ketekunan santri dalam menuntut ilmu sehingga ia bisa menjadi guru. Setiap orang yang mengerti diharapkan dapat mentauladani sikap tersebut.

Ketekunan adalah sikap rajin, keras hati dan bersungguh-sungguh. Jika menuntut ilmu dilakukan dengan tekun dan sungguh-sungguh, pasti akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini diharapkan agar generasi muda selalu tekun dalam menuntut ilmu.

Selain itu ketekunan juga terlihat dalam gerakan *menyang pondok*, dimana dua penari berada di tengah dan melakukan gerakan berjalan seakan menggambarkan perjalanan dalam mencari ilmu. Gerak *menyang pondok* dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tekun sesuai yang diberikan oleh pengasuhnya. Dengan demikian, di dalam kesenian *Bangilun* terdapat nilai ketekunan.

Berikut foto yang menggambarkan ketekunan saat pentas :



Gambar 13. Ketekunan para penari pada saat pentas
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)

e) Menghormati

Kesenian *Bangilun* memiliki fungsi sebagai media dakwah agama Islam. Beberapa syair lagu yang mencerminkan sikap menghormati antara lain :

*kalau kita sudahlah kerja boleh dilihat
tidak boleh dicacat
baik dan tidak sukalah kita
sebab kita baru belajar*

Bait syair lagu di atas mengajarkan kepada masyarakat dusun Plono barat untuk saling menghormati. Sikap menghormati dan menghargai antara anggota masyarakat terutama generasi muda yang

mulai bekerja sangat diperlukan. Sehingga dapat tercipta kerukunan antar masyarakat. Selain itu terdapat dalam syair lagu berikut :

Ing wajibe yen wong wadon iku nyembah 2x
Ing wong lanang ametu saking jemuah
Ing wajibe yen wong lanang anafkahi 2x
Ing wong wadon aweh sandang sak oradan

Terjemahan :

pada kewajibannya jika wanita itu menyembah,
 pada orang laki-laki keluar dari jumat
 pada kewajibannya jika orang laki-laki menafkahi,
 pada orang wanita memberi pakaian (sak oradan)

Sedangkan bait di atas mengajarkan tentang kewajiban wanita itu menghormati dan patuh kepada suami. Laki-laki adalah pemimpin keluarga sehingga wanita harus menghormati. Selain itu laki-laki juga memiliki kewajiban untuk menafkahi dan memenuhi hak-hak istrinya. Sikap saling menghormati sangat penting dalam membina suatu keluarga, karena antar satu anggota keluarga dapat saling menghargai.

Sikap saling menghormati juga tercermin dalam gerak awal sebagai gerak penghormatan dan gerak akhir. Gerak penghormati terlihat dalam gambar 11 dan 12. Gerak ini juga menggambarkan sikap menghormati antar sesama penari, pemusik dan penonton. Dengan demikian, saling menghormati di kesenian *Bangilun* terlihat jelas dalam syair-syair lagu dan gerak.

f) Estetika

Estetika adalah suatu keindahan. Keindahan yang tercermin di kesenian *Bangilun* terletak pada gerak, iringan, rias maupun busananya. Pada setiap pementasannya selalu mempertimbangkan unsur keindahan agar dapat menambah daya tarik dan dapat dinikmati oleh para penonton.

(1) Keserasian gerak

Gerak tarinya dilakukan berulang-ulang yang awalnya hanya duduk ditempat tetapi selanjutnya *Bangilun* mengalami perubahan yaitu gerakannya lebih dinamis. Gerakan dinamis berupa *ukelan tangan*, sikap *malangkerik*, angkat kaki, dan gerak kepala. Bagian tari yang memiliki nilai estetika yaitu gerak silat dan gerak *sripit-sripit*. Gerak silat memiliki nilai estetika karena para penari melakukan gerakan pencak silat yang sudah diperhalus sehingga tidak berupa silat yang gerakannya masih wantah. Selain itu gerakan *sripit-sripit* juga memiliki nilai estetika dilihat dari gerak dan pola lantai, dimana penari melakukan gerakan yang membutuhkan konsentrasi. Satu orang penari akan berdiri di pinggang salah satu penari kemudian menari sambil berputar, sedangkan penari lainnya akan menari mengelilingi dua penari tersebut. Dengan demikian, gerakan yang dinamis dapat menambah nilai keindahan gerak tari kesenian *Bangilun*.

(2) Perpaduan gerak dan musik

Gerak dalam suatu tarian yang dipadukan dengan musik akan lebih indah dan menarik. Seperti halnya *Bangilun* adalah kesenian rakyat jenis *sholawatan* dimana gerakan yang digunakan berupa gerakan sederhana dan terlihat jelas gerakannya diulang-ulang. Begitu pula dengan musik yang dimainkan juga sederhana dan hanya menggunakan tiga alat musik berupa *bass drum* (*bedhug*), *terbang* dan *kempyang*. Nilai estetika terlihat saat memainkan lagu, pukulan *terbang* dan *bass drum* (*bedhug*) tidak monoton sehingga menambah semangat para penari. Selain itu saat memainkan lagu, melodinya berbeda-beda dan diikuti syair yang berbeda sehingga gerakan penari semakin enerjik dan tidak menjenuhkan penonton.

(3) Rias dan busana

Pada kesenian *Bangilun* unsur rias juga perlu diperhatikan, meskipun hanya penari putri saja yang menggunakan rias wajah. Rias yang digunakan para penari putri adalah rias cantik dan penari putra tanpa riasan.

Tata busana dimaksudkan agar penari tersebut terlihat rapi dan sopan sehingga penentuan busana dalam kesenian *Bangilun* sangat diperhatikan. Dengan harapan para penari terlihat rapi dan terkesan sopan bagi siapa yang melihat, dengan begitu akan terlihat indah dipandang dibandingkan dengan yang berada di sekitar arena

pementasan. Busana yang digunakan masih sederhana karena berpola dari kehidupan masyarakat setempat. Sehingga dapat kita ketahui bahwa di dalam kesenian *Bangilun* terdapat unsur-unsur yang mendukungnya dan disetiap unsur baik itu gerak, iringan, rias maupun busananya terdapat nilai estetikanya. Setiap unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena antara satu unsur dengan unsur yang lain saling berkaitan. Dengan demikian gerak, iringan, rias dan busana secara keseluruhan dapat memperlihatkan nilai estetika pada kesenian *Bangilun*.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian dan hasil pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesenian *Bangilun* merupakan kesenian yang terdapat di daerah Plono Barat, desa Pagerharjo, kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo. Kesenian *Bangilun* berasal dari daerah Kedu yang kemudian berkembang di dusun Nglinggo dan selanjutnya tumbuh dengan pesat di dusun Plono Barat. *Bangilun* tercipta akibat perang antara *Kyai Sengkelat* dan *Kyai Sondong Sampur*, yang kemudian salah satu pusakanya patah dan menjadi *lintang kemukus*. Sehingga masyarakat mempercayai jika *lintang kemungkus* terlihat menandakan akan terjadi mala petaka. Akhirnya para *mubalig* menciptakan *sholawatan* yang berisi puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad, agar masyarakat terhindar dari mala petaka. Awalnya kesenian ini hanya dilakukan dalam posisi duduk, namun untuk menambah minat masyarakat, gerakan dibuat lebih dinamis sambil menyanyikan syair lagu yang diambil dari kita *Al Berzanji* dan sebagian dibuat sendiri dalam bahasa Jawa dan Indonesia serta ditarikan dengan jumlah 5-12 penari. Iringan yang digunakan juga sederhana dengan menggunakan tiga buah alat

musik yaitu *bedhug*(*bass drum*), *rebana* dan *kempyang*. Busana yang digunakanpun mengalami perubahan, penari putri sekarang menggunakan topi *pacul gowang* manshet putih, *serempangan (kace)*, *stagen*, sabuk/*lis (sabuk epek timang)*, celana legging hitam, *jarik*, kaos kaki. Sedangkan penari putra menggunakan topi seperti topi polisi kemeja putih, *serempangan (kace)*, sabuk/*lis (sabuk epek timang)*, *stagen bermotif (lontong)*, celana pendek, *jarik*.

2. Sebagai kesenian yang masih berkembang dan dipergunakan oleh masyarakat dusun Plono Barat, desa Pagerharjo, kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo, memiliki nilai-nilai budi pekerti di dalam kesenian tersebut. Nilai-nilai budi pekerti tersebut antara lain : a) keimanan, b) kedisiplinan, c) sopan santun, d) ketekunan, e) menghormati, f) estetika. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam syair lagu dan gerak yang dapat dilihat pada saat kesenian *Bangilun* latihan dan pentas.

B. Saran

1. Pemerintah

Kesenian ini agar lebih diperhatikan, terutama dalam hal pemberian subsidi atau pendanaan untuk perkembangan kesenian *Bangilun*.

2. Masyarakat desa

Peran serta masyarakat terutama generasi muda lebih digalakkan agar mengetahui dan mencintai kesenian *Bangilun* yang mempunyai nilai-nilai budi pekerti.

3. Seniman

Para seniman dapat tetap menjaga keberadaan kesenian *Bangilun*, agar eksistensi kesenian *Bangilun* bertahan lama.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Tabrani Rusyan. 2003. *Penididikan Budi Pekerti*. Jakarta Timur: PT Intimedia Ciptanusantara
- Bagong Kussudiarja. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta : Padepokan Press
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Garha. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Tari III*. Kementrian Pendidika dan Kebudayaan
- Ki Hajar Dewantara. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Ki Sutikno. 2009. *Ketamansiswaan: untuk Pamong, Karyawan, dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTs*. Solo: Tiga Serangkai
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- M. Sastrapradja. 1981. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru, Calon Guru dan Umum*. Surabaya : Penerbit Usaha Nasional
- Mundzirin Yusuf, dkk. 2005. *Islam dan budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga
- Nurul Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara

Pujiwiayana. 2010. *Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional*. Yogyakarta: Elmatara

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : ASTI

Soedarsono. 1976. *Tari-tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : ASTI

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi Dalam Perubahan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

Suwardi Endraswara. 2006. *Budi Pekerti Jawa Tuntunan Luhur dan Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Gelombang Pasang

Umar Kayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta:Sinar harapan

http://susub.blogspot.com/2010_02_01_archive.html tanggal 6 November

[17.30](#)

<http://ustadzrofii.files.wordpress.com/2011/05/sholawat-atas-nabi-aqi->

[110311fnl.pdf](#) diunduh tanggal 8 November 2013 pukul 09.15

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Al Berzanji</i>	: kitab yang menceritakan riwayat hidup nabi Muhammad SAW terutama peristiwa kelahirannya.
<i>Bedhug</i>	: terbuat dari kulit, berbentuk seperti <i>kendhang</i> berlubang salah satu sisi, ukuran besar dan tabungnya terbuat dari kayu.
<i>Bonang</i>	: alat musik gamelan yang dipukul terbuat dari perunggu, bentuknya menyerupai periuk atau belanga, atau gong kecil yang disusun di atas tali yang terentang di antara kerangka sandaran kayu
<i>Bokor</i>	: properti tari yang digunakan untuk menari bali dan terbuat dari semanggi berbentuk seperti mangkuk
<i>Bowo</i>	: bait-bait pembuka, semacam intro yang tidak diiringi musik
<i>Coklekan</i>	: gerakan kepala
<i>Eksplisit</i>	: gamblang, tegas, terus terang, tidak berbelit-belit
<i>Isra' miraj</i>	: perjalanan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam waktu satu malam.
<i>Jarik</i>	: kain bermotif yang digunakan melingkari bagian

pinggang dan kaki

Kace : Kain kecil yang digunakan untuk menutupi bagian
depan dada.

Kembang-kembang : nama lain gerak silat

Kendhang : Alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk
tabung yang kedua sisinya ditiup dengan kulit
binatang .

Kempyang : sejenis *bonang* dalam gamelan Jawa, yang berjumlah
dua buah.

Khitanan : Upacara sunatan

Kostum : Segala sesuatu yang dikenakan atau dipakai oleh
seseorang yang terdiri atas pakaian atas dan bawah

Lintang kemukus : komet atau bintang jatuh

Lis : sejenis sabuk yang sudah bermotif

Lontong : kain panjang dngan lebar 20-25 cm yang digunakan
untuk menjerat lilitan kain namun dan bermotif

Manshet : baju ketat polos

Mubalig : orang yang menyiarkan (menyampaikan) ajaran

	agama Islam
<i>Malangkerik</i>	: salah satu tangan mengepal dan ditaruh di sekitar pinggang
<i>Maulid</i>	: upacara yang dilakukan setiap memperingati kelahiran Nabi Muhammad
<i>Pacul gowang</i>	: topi yang digunakan prajurit kraton Yogyakarta
<i>Pageblug</i>	: mala petaka
<i>Penabuh/pemusik</i>	: Orang yang memainkan alat atau iringan ketika pelaksanaa pertunjukan kesenian.
<i>Penari</i>	: Orang yang menarikan tari.
<i>Relief</i>	: pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya
<i>Serempangan</i>	: Kain kecil yang digunakan meyilang
<i>Sesepuh</i>	: Orang yang dituakan
<i>Sholawatan</i>	: cara mengagungkan keagungan Nabi Muhammad
<i>Sinden</i>	: penyanyi wanita pada seni gamelan atau dalam pertunjukan
<i>Stagen</i>	: perlengkapan tari yang berfungsi sebagai penguat

Sura : Hitungan bulan dalam Jawa.

Terbang /Rebana : *kendhang* yang berbentuk pipih bundar yang terbuat dari tabung kayu dan dilapisi kulit pada salah satu bagiannya.

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang nilai-nilai budi pekerti dalam kesenian *Bangilun* di dusun Plono Barat, desa Ngargosari, kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada :

1. Sejarah kesenian *Bangilun*
2. Bentuk kesenian *Bangilun*
3. Nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam kesenian *Bangilun*

C. Kisi-kisi observasi**Tabel 5. Pedoman Observasi**

No	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah kesenian <i>Bangilun</i>	
2.	Bentuk penyajian kesenian <i>Bangilun</i>	
3.	Nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam kesenian <i>Bangilun</i>	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam kesenian *Bangilun* di dusun Plono Barat, desa Ngargosari, kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada :

1. Sejarah kesenian *Bangilun*
2. Bentuk kesenian *Bangilun*
3. Nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam kesenian *Bangilun*

C. Responden

1. Seniman
2. Tokoh
3. Masyarakat

D. Kisi-kisi Wawancara

Tabel 6 Pedoman Wawancara

No	Aspek Wawancara	Butir Wawancara	Keterangan
1.	Sejarah	<p>a. Tahun terciptanya kesenian <i>Bangilun</i> di dusun Plono Barat, desa Ngargosari, kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo</p> <p>b. Pencipta kesenian <i>Bangilun</i> di dusun Plono Barat, desa Ngargosari, kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo</p> <p>c. Fungsi kesenian <i>Bangilun</i> di dusun Plono Barat, desa Ngargosari, kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo</p>	
2.	Bentuk penyajian kesenian <i>Bangilun</i> di dusun Plono	<p>a. Gerak tari</p> <p>b. Tata rias</p> <p>c. Tata busana</p> <p>d. Iringan tari</p>	

	Barat, desa Ngargosari, kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo		
3.	Nilai-nilai budi pekerti kesenian <i>Bangilun</i> di dusun Plono Barat, desa Ngargosari, kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo	a. Syair lagu tembangan b. Gerakannya c. Ceritanya	

E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah kesenian *Bangilun* ?
2. Apa fungsi kesenian *Bangilun* ?
3. Dimana letak dakwahnya ?

4. Adakah perubahan dari bentuk penyajiannya?
5. Apakah di dalam pertunjukan kesenian *Bangilun* ada kaitannya dengan nilai-nilai budi pekerti di dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat dusun Plono Barat?
6. Apakah kesenian *Bangilun* merupakan salah satu kesenian rakyat yang dapat memberikan pelajaran positif bagi masyarakat atau tidak ?
7. Bagaimana keberadaan pertunjukan kesenian *Bangilun* di tengah masyarakat dusun Plono saat ini?

Lampiran 4

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan kesenian *Bangilun* di dusun Plono Barat, desa Ngargosari, kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo.

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden
4. VCD rekaman bentuk penyajian kesenian *Bangilun*

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Tabel 7. Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Rias tari b. Busana tari c. Musik iringannya	
2.	Buku catatan	a. Catatan kesenian <i>Bangilun</i> b. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian	
3.	VCD rekaman	a. Video kesenian <i>Bangilun</i>	

Lampiran 5

Syair Kesenian *Bangilun*

1. *Sebelumnya kita memberi tahu para tamu 2x*
Pada hari ini kita ngamal kebaikan 2x
Pada hari ini kita ngamal kebaikan 2x
Kita hormat Nabi tekan akhire zaman 2x
2. *Saya mau minta permisi sama sobat yang ada disini 2x*
Sebab saya mau berdiri minta ampun kitalah ini
3. *Lekas main 2x*
Juru jadi sekarang main 2x
Dulu tempat biar lagi saya kampung ini 2x
Main Bangilun
4. *Sun miwiti anarik akale bocah 2x*
Mbok menawa lawas-lawas bisa mecah
Bisa mikir bisa ngrasa bisa genah 2x
Kabeh iku ngarep-arep ing pangeran
5. *Sun miwiti anarik akale manten 2x*
Dadiya rabi gonmu ngaji aja liken 2x
6. *Menyang pondok luru ngilmu ingkang tlaten 2x*
Yen wus mulih ing wasiat aja open 2x
7. *Anemuk ake samelok-melok aja sira wani kang putra mbok menawa sira bakal cilaka*
Wasana putra sialok-alok sakira-kira wani kang putra kawula nyuwun izin pandunga kula
8. *Nulya kesah putra kaleh gegancangan 2x*
Lampahipun angebeti wono agung
Sambya nompo anompo agami Islam

9. *Ono putri 2x*
Saking padukuhan mlampah datang negari Mesir
10. *Sapurulain saking aran niro 2x*
Apermono apermani 2x
11. *Raden Supo ngasto teken, teken iro menyang ingsun*
Kyai seh angandiko wala wali wale yun
12. *Raden Supo anututi 2x*
Kyai seh sampun kendel 2x
Raden Supo tanpa mandeg 2x
Kyai seh nengeri ringi agung 2x
13. *Nomer siji jaman kenabian 2x*
Nomer loro penungkule para wali 2x
Jaman supo penungkule para wali 2x
Jaman supo murah sandang pangan 2x
14. *Kalau kita sudahlah kerja, boleh dilihat tidak boleh dicacat 2x*
Baik dan tidak suka kita, sebab kita baru belajar
15. *Setali pembeli setayang, sekumpul pembeli ketaya 2x*
Sekali orang udeya, sekumpul orang percaya 2x
16. *Marikan cucut rumahnya laut*
Kalau dipancing-pancing 2x
Bergoyang-goyang 2x
Di kampong gelang 2x
Dibawa orang-orang 2x
17. *Bangilun easalam 2x*
Bangun-bangun bangune baelatun
Asalam murngalim
18. *Sungguk jalan maripat dari betawi 2x*
Orang-orang di dalam prau orang-orang di dalam prau main sendiri
19. *Saya mau mintalah berhenti sebentar mau minumlah rokok*
Jangan tuan dikasih marah obat jampi badan kita

20. Kalau kita sudah berarti kita berdiri lagi 2x
Sudah rampung kerjanya betul
21. Sripit-sripit medarke payung kunane, payung kain menjadi sutro
Pikirono menawa ada sodara 2x
22. Jalan-jalan dari pertapaan amat duduk turun disini
Sudah tau turun betawi penungkule lintang kemukus
23. Salatun minal witri omah gedong pinggir kali
Tak sengguh omah priyayi jebulane omah santri
24. Kyai sengklat Kyai Condong Campur 2x
Sunan Bonang kersa ngumpulake, ngumpulake kyai condong Campur 2x
Penungkule lintang kemukus
25. Ing wajibe yen wong wadon iku nyembah 2x
Ing wong lanang ametu saking jemuah
Ing wajibe yen wong lanag anafkahi 2x
Ing wong wadon aweh sandang pangan sak oradan
26. Nomer siji Sunan Bonang nomer loro Seh Maribe
Ngumpulake para wali ngumpulake wali sesongo
27. Naga raja nampi wadul ing waduk naga gini
Ala naga gini nulyo malebet anglebeti wono agung
28. Raden putra anitih naga, naga emas pinaringan satunggal naga 2x
Raden bagus ngasto kunci buka gedong lawang ketelu isinipun marajo
kaya
29. 'aaliimmissir wa akhfaa
Musqoo biibudda 'awaati
Robbi farhamnaa jamii 'aa
Wammhu 'annaassaiyian
30. Yaa waliyyaalhasanaatii
Yaa rofii 'adda rojaati
Kafir 'annizd zdunuub

Wagfir 'annis saiaat
Aantaa goffaa rukhotooyaa
Wazd zdunuubil muubiqoot
Aamtasattaa rulmasaawiim
Wamuqilul fataroot

31. *Sunantoro angasto sumping*
Sumping miring isine tikus
Isi tikus nyacak kendali
Kendali emas samiyo bubar

32. *Salalla 'alaa Muhammad salalla 'alaa mursaliim*

33. *Yaanabi salam 'alaika*
Yaa rasuul salam 'alaika
Yaa nabi salam 'alaika
Salawa tullah 'alaika
Asroqolbadaru 'alaika
Fahtafat minhu buduruu

34. *Antaa syamsuu antaa badru*
Antaa nuuru fauqo nuuri
Antaa iksiiru wa ghoolii
Anta misbaa hush shuduuri
Maslakhusnika maaroainaa
Qotuyaa wajhas suruuri

35. *Asyroqolbadru 'alaika*
Fakhtafat minhul buduuru
Mislakhusnika maaroainaa
Qotuyaa wajhas suruuri
Yaa khabiibi yaa Muhammad
Yaa 'aruu saakhofiqoini

36. *Tinggi gunung kota semarang 2x*
Sarung pelekak dipakai orang
Kalau kepincut janganlah nekat 2x
Kalau nekat tentunya jadi kapiran
Alang-alang berkusu-kusu 2x
Pelan-pelanlah jangan kesusu

37. *Lidau miwiti ing sun muji ing Allah kelawan nyuwun
Ikilah singir jeng nabi mula den singir para sinabi*
38. *Anak orang ditanyak-tanyak ake ada di dalam batu
Ini rumah tau-taun ini di dalam kain
Orang minta ditanya-tanyak ake*
39. *Saya minta permisi
Jangan tuan marah
Sebab saya mau kencing*
40. *Kalau kita sudah kencing
Kembalinya ini
Kembali ketempat tadi*
41. *Bilang kalau bilang duh yayi tuan-tuan besok kalau pulang 2x
Sudah dapat dari gunung besok pagi saya pulang*
42. *Gajah mataram buat mainan 2x
Aryo jipang 2x
Ameh jaron gajah limane*
43. *Kembang cempoko tanjung yae ala-ala 2x
Kembang gambir sak polo gondo
Para campur bawur keno nggone*
44. *Widodari maju mundur angladeni jae ala-ala 2x
Maju mundur angladeni ing ngarsane kanjeng nabi Rosulullah*
45. *Orang nggenenek-nggenek terbang di atas pintu
Lompat dari lompat orang banyak kampong mlayu*
46. *Sunan cerebon bukan peti-peti
Peti kencono isine udan rimis-rimis
Lelumbungan gelap ngampar saniyo bubar*
47. *Datan muruk malaikat juru pati
Jabut nyowo luwih lara angageti
Mata malirik cangkem bisu ora bisa ngucap-ucap*

Hiya iku jabute wong sing tinggal sholat

48. *Ilmu iku ayu kaya widodari 2x*
Kulit moyo, moyo-moyo ndok kaswari
Yen den catur brantane tan mari-mari
Datan weruh mbukak swarga mbukak kori

49. *Klambu sutra tretas emas dipun atur-atur 2x*
Klambu iku luwih dawa luwih luhur.
Jerone klambu widodari mangklong-mangklong 2x
Lungguh kursi ngombe wedang madep ngalor

50. *Sang putri pejajaran boleh kembar ditinggal dulu*
Menur jangkung masuk di rumah, masuk di rumah rumahnya saya

51. *Ini hari bulan berapa*
Ini hari bulan kedua tanggalnya satu
Usia kita belum ada 30 tahun

52. *Pigi kesempor boleh kesandung-sandung 2x*
Ono cino 2x
Sarep tidur 2x

53. *Sapanto-panto prajurit pada lunga anjaga negara jawa 2x*
Ayo para kanca anjaga ing buri, anjaga ing buri
Anjaga kira-kira kang pada percaya mula ngrumati Negara

54. *Saloro bunoyo maulaya Rosulullah ngalaisalam*
Rokat badekru ngalaena yamaula ya Rosulullah ngalaisalam

55. *Jalan mari jalan 2x*
Mari jalan sudah rampung 2x
Pigi kampong saya

56. *Kyai agung banyu biru sayang 2x*
Angandika nyiram-nyirami sayang 2x
Nyiramana kembang abang alum-alum sayang 2x
Bakal ana dayoh tures arsa milis sayang 2x

57. *Kupu-kupu terbang di jambu*
Saya tembak kena dadanya
Putih kuning di dalam klambu
Saya buka ada rupanya
58. *Sunan pengging kayunyun – yunyun iya tuan 2x*
Putri kamanusan
Putranipun jalu mampang iya tuan 2x
Putri kamanusan
59. *Tresnowati gawe kali oyo 2x*
Oyo netro satriya ing madukura
Naga campur sarewo-rewo 2x
Sander cinde satriyo ing madukura
60. *Encik amat tuan Muhammad 2x*
Lapal berjanji lapal Muhammad 2x
Kitab Qur'an panutan kula 2x
Nabi Muhammad nabi kula 2x
61. *Jalan-jalan numpak sepur 2x*
Beli karcis turun ngayoyo, ngayoyo solo turun betawi
Tuan duduk maca berjanji, maca Qur'an dilama-lama
Di dari rumah di dari sini
62. *Saya mau mintalah berhenti. Sebentar mau minumlah rokok.*
Janagn tuan dikasih marah, obat jampi badan kita
63. *Raden putro 2x*
Sampun ngeco-ngeco wonten joko sira lumampah
Ngetan parane 2x
Calon dadi guru 2x
64. *Aja kaya anak'e wong tani utun 2x*
Dikon ngaji malah banget nggonmu getun
Esuk-esuk maring kali bali nuntun
Bali nuntun menyang sawah banjur matun
65. *Anak muda makan kepiting ada di bawah batu*
Kang pinurweng jaman suh melayu di kampung melayu

66. *Kalau kita berduduk-duduk sama kawan tidak boleh ketawa
Kalau kita pergi duduk dengan diam*
67. *Temenono nggonmu tobat saben dino 2x
Rino wengi sudo umur iro-iro
Ngilingana donya niro soyo akhir 2x
Ora manungsa pada mikir-mikir*
68. *Sun miwiti anarik akale prawan
Dikon ngaji semaure uwis awan
Menyang langgar diwarai sholat
Sembahyang ora mikir katungkul tinggal dolanan*
69. *Ngilingi ana manungsa sumurup kubur
Pamikire opo iku siksa kubur
Nampa laknat nampa siksa malaikat
Luwih lara sewu loronono donyo*
70. *Sun miwiti anarik akale joko
Jogeru rabi yen durung bisa le ngaji
Keno rabi yen wis ngerti kitab berjanji
Dadiyo weruh marang agamane Islam*
71. *Anak kaji saben dina kendel ngaji
Iyo iku arane satri sejati
Saben dina kendel ngaji dadi guru
Adedasar yen ngerti kudu ditiru*
72. *Salatun minal witri omah gendong pinggir kali
Tak sengguh omah priyayi wusanane omah santri*
73. *Kembang mlati 2x
Ditandur ing pinggir kali
Dudu kembang dudu mlati
Widodari lira-liri*
74. *Kembang menur 2x
Ditandur ing pinggir sumur
Dudu kembang dudu menur*

Widodari lengur-lengur

75. *Kembang lombok ditandur ing pinggir tembok*

Dudu kembang dudu lombok

Widodari lolak-lolok

76. *Ayo mangkat pada seba*

Sebane marang pangeran

Menawi lepat nyuwun ngapura

Ngapura marang pangeran

77. *Allah huma sholi 'alaa Muhammad*

Iya nabi salam 'alai mursalim

78. *Allahuma salim wasalim 'alaa*

Sayyidina maulanaa muhammadin

Alkatam bingilmila hisholatan

Daimatan bidawami mulkilahi

Lampiran 6

FOTO LATIHAN



Gambar 14. Gerak *ojo koyo* pada saat latihan
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)



Gambar 15. Gerak *isuk-isuk* pada saat latihan
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)



Gambar 16. Gerak *tresnowati* pada saat latihan
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)



Gambar 17. Gerak *sripit-sripit* pada saat latihan
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)



Gambar 18. Gerak *widodari* pada saat latihan
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)



Gambar 19. Gerak *ono putri* pada saat latihan
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)



Gambar 20. pemusik pada saat latihan
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)

Lampiran 7

FOTO PEMENTASAN



Gambar 21. penari pada saat akan pentas
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)



Gambar 22. penari dan perangkat dusun pada saat akan pentas
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)



Gambar 23. Gerak *ono putri* penari pada saat pentas
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)



Gambar 24. Gerak *wis wajibbe* pada saat pentas
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)



Gambar 25. Gerak *tresnowati* pada saat pentas
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)



Gambar 26. Gerak *ojo koyo* pada saat pentas
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)

Lampiran 8

FOTO PEMUSIK



Gambar 27. para pemusik pada saat akan pentas
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)



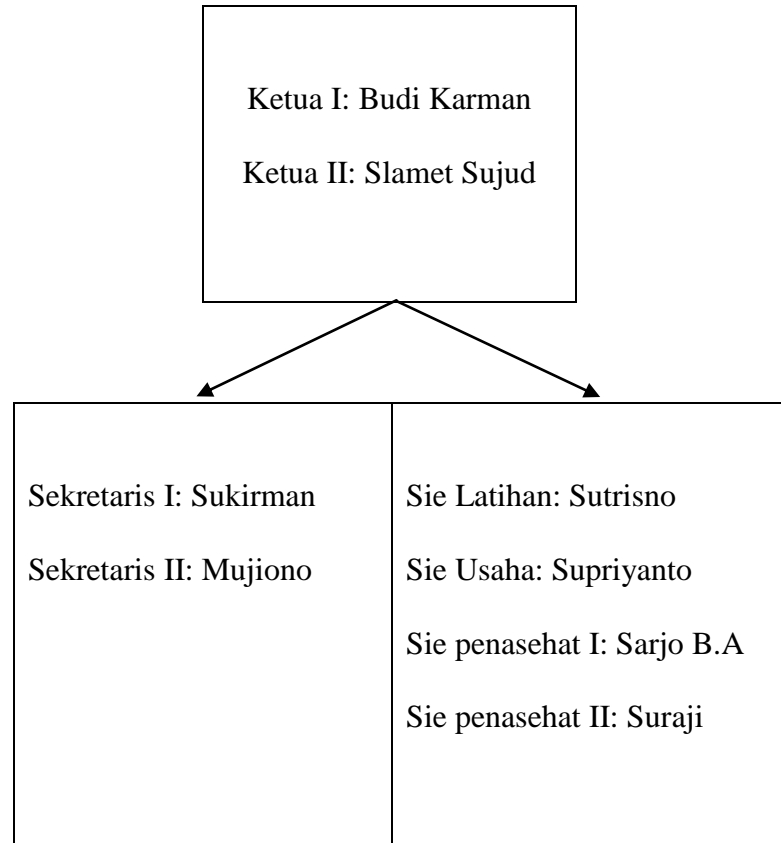
Gambar 28. para pemusik pada saat pentas
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)



Gambar 29. para pemusik dan sinden pada saat pentas
(Foto : Ika, 29 Juni 2013)

Lampiran 9

Struktur Organisasi Kesenian Bangilun



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : JB. SARDJO, BA
Umur : 73 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Plono Barat, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo
Jabatan dalam : Penkisehat
kesenian

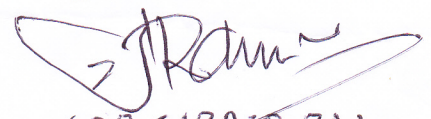
Menerangkan bahwa :

Nama : Ika Dewi Pratiwi
NIM : 09209241019
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara kesenian Bangilun di
Dusun Plono Barat, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon
Progo.

Demikian surat keterangan ini saya buat, agar dapat digunakan dengan sebagaimana
mestinya.

Yogyakarta, 15 Juni 2013


(JB. SARDJO, BA)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Suradji
Umur : 67 th
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Plono Barat, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo
Jabatan dalam : Penasehat
kesenian

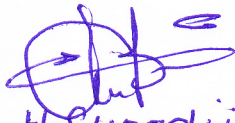
Menerangkan bahwa :

Nama : Ika Dewi Pratiwi
NIM : 09209241019
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara kesenian Bangilun di Dusun Plono Barat, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

Demikian surat keterangan ini saya buat, agar dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Juni 2013


(H. Suradji)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SURANTI
Umur : 37
Pekerjaan :
Alamat : Plono Barat
Jabatan dalam : PENARI
kesenian


Menerangkan bahwa :

Nama : Ika Dewi Pratiwi
NIM : 09209241019
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara kesenian Bangilun di Dusun Plono Barat, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

Demikian surat keterangan ini saya buat, agar dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Juni 2013


(Suranti)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *bp. Edi Suyanta*

Umur : *50 th.*

Pekerjaan : *PNS.*

Alamat : *plano Barat - Pagerharjo Samigaluh Kulon progo*

Jabatan dalam : *sekertaris.*

kesenian

Menerangkan bahwa :

Nama : Ika Dewi Pratiwi

NIM : 09209241019

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara kesenian Bangilun di Dusun Plono Barat, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

Demikian surat keterangan ini saya buat, agar dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Juni 2013

()

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Subardi
Umur : 45 th
Pekerjaan : Komoran
Alamat : Plono Barat Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo
Jabatan dalam : Pembina
kesenian

Menerangkan bahwa :

Nama : Ika Dewi Pratiwi
NIM : 09209241019
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara kesenian Bangilun di Dusun Plono Barat, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

Demikian surat keterangan ini saya buat, agar dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Juni 2013

()

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : BUDI KARMAN
Umur : 43 th.
Pekerjaan : Tani
Alamat : Plano Barat - Pagerharjo Samigaluh . KLP.
Jabatan dalam : Ketua I
kesenian

Menerangkan bahwa :

Nama : Ika Dewi Pratiwi
NIM : 09209241019
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara kesenian Bangilun di Dusun Plono Barat, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

Demikian surat keterangan ini saya buat, agar dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Juni 2013

()

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Surota*
Umur : *65*
Pekerjaan : *Pengum. Pns.*
Alamat : *Plano Barat - pagerharjo samigaluh kulon progo*
Jabatan dalam : *Penasihat*
kesenian

Menerangkan bahwa :

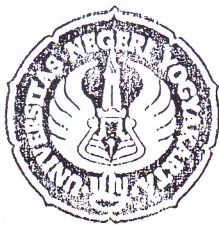
Nama : *Ika Dewi Pratiwi*
NIM : *09209241019*
Jurusan : *Pendidikan Seni Tari*
Fakultas : *Bahasa dan Seni*
Universitas : *Universitas Negeri Yogyakarta*

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara kesenian Bangilun di Dusun Plono Barat, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

Demikian surat keterangan ini saya buat, agar dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Juni 2013

()



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FORM BS/33 01
10 Jan 2011

Nomor : 0529j/UN.34.12/DT/V/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

29 Mei 2013

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABBS), dengan judul :


*NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM KESENIAN BANGILUN DI DUSUN PLONO BARAT DESA
NGARGOSARI KECAMATAN SAMIGALUH KABUPATEN KULONPROGO*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : IKA DEWI PRATIWI
NIM : 09209241019
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juni 2013
Lokasi Penelitian : Dusun Plono Barat Desa Ngargosari Kecamatan Samigaluh Kulonprogo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

an. Dekan
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Pendidikan FBS,

Idris Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/4615/N/5/2013

Membaca Surat : Kasubbag.Pendidikan FBS UNY

Nomor : 0529j/UN.34.12/DTV/2013

Tanggal : 29 Mei 2013

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : IKA DEWI PRATIWI

NIP/NIM : 09209241019

Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA 55281

Judul : NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM KESENIAN BANGILUN DI DUSUN PLONO BARAT, DESA NGARGOSARI, KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULON PROGO

Lokasi : - Kota/Kab. KULON PROGO

Waktu : 29 Mei 2013 s/d 29 Agustus 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

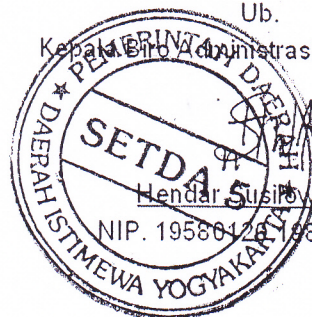
Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 29 Mei 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Kulon Progo, cq KPT
3. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
4. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Alamat : Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00483/V/2013

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/4615/V/5/2013, Tanggal 29 Mei 2013, Perihal Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 15 Tahun 2007 tentang perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 12 Tahun 2000 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 56 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelayanan pada Kantor Pelayanan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.

Diizinkan kepada : **IKA DEWI PRATIWI**
NIM / NIP : **09209241019**
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Keperluan : **Izin Penelitian**
Judul/Tema : **NILAI - NILAI BUDI PEKERTI DALAM Kesenian BANGILUN DI DUSUN PLONO BARAT DESA NGARGOSARI, KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULON PROGO**

Lokasi : **DUSUN PLONO BARAT, DESA NGARGOSARI KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULON PROGO**

Waktu : **29 Mei 2013 s/d 29 Agustus 2013**

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap kepada para Pejabat Pemerintah setempat untuk dapat membantu seperlunya.

Ditetapkan di : Wates

Pada Tanggal : 31 Mei 2013



KEPALA
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN TERPADU

Dra. NIKEN PROBO LARAS, S.Sos., M.H

Pembina Tk.I ; IV/b

NIP. 19630801 199003 2 002

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pariwisata Pemuda & Olah Raga, Kabupaten Kulon Progo
5. Camat Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo
6. Kepala Desa Ngargosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo
7. Yang Bersangkutan
8. Arsip